

## ABSTRAK

**Syafi'i, Muhammad Imam.** 2016. Dampak Kedisiplinan Pondok terhadap Perkembangan Ranah Afektif Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Badrussalam Magetan. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Umar Sidiq, M. Ag.

### **Kata Kunci: Kedisiplinan, Perkembangan Ranah Afektif**

Islam merupakan agama yang memiliki ajaran-ajaran dan tuntutan-tuntutan. Di dalam ajaran tersebut terdapat suatu kedisiplinan yang mengharuskan umat Islam menjalankan sesuai perintah-Nya. Dalam hal kedisiplinan memuat berbagai hal sebagai mana penguasaan, pembiasaan, pengaturan, pelatihan, ketepatan, ketaatan, kepatuhan, dan lain-lain. Banyak orang yang salah mengartikan kedisiplinan ini. Mereka beranggapan bahwa kedisiplinan pasti selalu condong kepada pemberian hukuman dan sanksi. Hal tersebut tidak benar adanya, sebab kedisiplinan mengandung arti kepatuhan dan ketaatan yang sesuai dengan norma yang berlaku. Kedisiplinan berada dalam segala lingkup masyarakat, baik masyarakat kecil/kelompok maupun masyarakat madani. Kedisiplinan juga ada dalam dunia pondok pesantren, sebagaimana di Pondok Pesantren Badrussalam. Kedisiplinan yang ada di Pondok Pesantren Badrussalam ini memantau segala pola tingkah kehidupan santri, Ustadz serta semua orang yang berada dalam lingkungan pondok. Kedisiplinan di pondok pesantren ini juga memiliki hal unik selain yang ada di pondok pesantren lainnya.

Penelitian ini difokuskan pada penerapan kedisiplinan di Pondok Pesantren Badrussalam serta dampaknya pada santri terutama dalam perkembangan ranah afektifnya. Tujuan dari pembahasan skripsi ini adalah untuk mengetahui penerapan kedisiplinan di Pondok Pesantren Badrussalam Magetan serta kedisiplinan yang bisa berdampak pada perkembangan ranah afektif santri.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduction data, display, dan conclusion data.

Berdasarkan penyajian data dan analisis data dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penerapan kedisiplinan di Pondok Pesantren Badrussalam Magetan berjalan dengan sangat baik dan langsung dipantau dan diatur oleh Ustadz bukan hanya bagian organisasi santri. Penerapan kedisiplinan pondok terhadap ranah afektif santri juga berdampak positif pada perkembangan ranah afektif santri terbukti dengan penerimaan santri (Receiving), pemberian tanggapan santri (Responding), santri dapat memberikan nilai atas disiplin yang dialami (Valuing), santri dapat mengorganisasikan nilai dari kedisiplinan (Organization), dan santri dapat menerapkan nilai kedisiplinan pondok dalam kehidupan sehari-hari (Characterization).

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam mengandung berbagai ajaran yang memerlukan kedisiplinan, sebab dari itu bangunan jiwa akan membentuk keteraturannya. Disiplin bisa membentuk kejiwaan pada anak untuk memahami peraturan.<sup>1</sup> Kepemilikan disiplin memerlukan proses belajar. Pada awal proses belajar perlu ada upaya orang tua. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melatih, membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral. Jika anak telah terlatih dan terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral maka perlu adanya kontrol orang tua untuk mengembangkannya.<sup>2</sup>

Seringkali orangtua dan guru salah dalam mengartikan kata “disiplin”. Mereka bahkan mencampur aduk makna “disiplin” dengan “hukuman”. Disiplin mempunyai banyak makna, namun tidak identik dengan hukuman. Di antara kata-kata yang berada dalam cakupan makna disiplin adalah penguasaan, pembiasaan, pengaturan, pelatihan, ketepatan, ketaatan, kepatuhan, dll.<sup>3</sup>

Anak mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan secara berurutan dari masa ke masa, mulai dari masa bayi sampai dewasa. Pada masa bayi sampai

---

<sup>1</sup> Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), 21-22.

<sup>2</sup> Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 21.

<sup>3</sup> Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak (Referensi Penting bagi Para Pendidik dan Orangtua)* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 35.

anak-anak orang tua harus selalu mendampingi karena pada masa ini anak akan sangat menginginkan dan membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tuanya , dia juga ingin disayang selayaknya seorang pangeran. Dalam masalah pendidikan, orang tua mempercayakan anaknya kepada pihak sekolah. Untuk mendapatkan pendidikan yang berwawasan luas sebagai bekal dalam kehidupannya.

Jika kita membicarakan mengenai masalah perkembangan anak maka kita akan mengenal dan mempelajarinya lebih jauh dalam ilmu psikologi. Ternyata, apa yang dikatakan Rita L. Atkinson, memang ada benarnya. Psikolog dari Universitas California ini mengatakan bahwa, tidak ada orang pada masa kini yang dapat mengaku tidak mengenal psikologi, psikologi bagaimana pun telah menyentuh semua aspek kehidupan manusia dan mempengaruhi begitu banyak aspek kehidupan kita. Psikologi penting bagi mereka yang dalam kehidupannya selalu berhubungan dan bersama orang lain. Psikologi dibutuhkan atau dipelajari oleh mereka yang dalam tugas dan jabatannya akan bekerja bersama orang lain.<sup>4</sup> Dalam psikologi membahas banyak hal yang berkaitan dengan perkembangan manusia dari berbagai aspek. Aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada ranah kognitif membahas manusia pada kemampuan akal pikiran manusia. Aspek afektif berfokus pada emosi seseorang, sedangkan ranah psikomotorik berfokus pada perbuatan manusia itu sendiri.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk

---

<sup>4</sup> Alex Sobur, Psikologi Umum (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 5.

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>5</sup>

Pendidikan adalah suatu aktifitas mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan hanya bersifat formal tetapi juga nonformal.<sup>6</sup>

Dalam proses belajar mengajar, guru atau pendidik mempunyai tugas untuk membimbing dan memberikan contoh teladan yang baik bagi siswanya. Guru pun juga berfungsi sebagai orang tua kedua yang diharapkan mampu membentuk perilaku positif siswa, salah satunya penerapan sikap kedisiplinan. Dalam kehidupan ini kita selalu berkecimpung dengan disiplin. Disiplin adalah suatu hal yang mendasari dari tata kehidupan kita. Disiplin merupakan suatu hal yang patut untuk ditaati dan dipatuhi. Dalam dunia pendidikan, istilah disiplin tentu tidak asing lagi di telinga kita. Disiplin selalu dikaitkan dengan peraturan, perintah, hukuman dan larangan.

---

<sup>5</sup> Lihat UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Bab II pasal 3.

<sup>6</sup> Hasan Basri, Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 53-54.

Dalam kehidupan pondok juga identik dengan disiplin, karena disiplin merupakan suatu hal yang mengatur segala sesuatu yang terkait dengan pola kehidupan santri, Ustadz, Kyai dan semua orang yang memiliki peranan dalam pondok. Disiplin pondok memiliki suatu hal yang unik dan berbeda dengan disiplin yang ada di sekolah lain. Disiplin pondok memiliki suatu pedoman tersendiri, yang bertujuan menjadikan santri dan semua orang yang ada di pondok menjadi pribadi yang unggul, tertata, beraturan, berakhlak dan berbudi luhur.

Disiplin pondok diterapkan dalam segala hal dalam pondok. Kehidupan santri dalam pondok yang mengatur semua adalah disiplin, sehingga jika tidak ada disiplin, maka akan berdampak buruk pada jalannya kehidupan di pondok. Saat disiplin pondok diterapkan maka akan ada berbagai respon santri yang mengalami pelanggaran disiplin itu sendiri. Respon santri ini bisa berupa rasa marah, malu, kecewa, emosi, dll. Respon santri terhadap disiplin ini banyak terlihat dari ranah psikologi, sehingga menimbulkan berbagai keragaman perkembangan psikologi santri. Banyaknya ranah psikologi menjadikan peneliti untuk mengambil satu fokus pembahasan yaitu pada ranah afektif, yang mengacu pada gejala emosi santri.

Respon yang beragam ini yang menjadikan ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih dalam terkait penerapan disiplin pondok yang berdampak pada santri. Disiplin pondok yang akan diteliti difokuskan pada salah satu pondok yang berada di Kabupaten Magetan, yaitu Pondok Pesantren Badrussalam. Pondok ini dijadikan tempat penelitian karena memiliki disiplin yang berbeda dengan pondok

lain yang ada di Kabupaten lainnya. Ketertarikan peneliti ini tertuang dalam sebuah judul penelitian, yaitu: **“Dampak Kedisiplinan Pondok terhadap Perkembangan Ranah Afektif Santri” (Studi Kasus di Pondok Pesantren Badrussalam Magetan).**

### **B. Fokus Penelitian**

Mengingat luasnya masalah, cakupan pembahasan maka fokus yang peneliti lakukan di sini adalah pada penerapan nilai-nilai kedisiplinan yang ada di pondok yang berdampak pada perkembangan santri, yang berfokus pada ranah afektif santri di Pondok Pesantren Badrussalam Magetan.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi kedisiplinan yang diterapkan di Pondok Pesantren Badrussalam Magetan ?
2. Bagaimana dampak kedisiplinan terhadap perkembangan ranah afektif santri di Pondok Pesantren Badrussalam Magetan ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan penerapan kedisiplinan pondok yang ada di Pondok Pesantren Badrussalam Magetan.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak kedisiplinan pondok terhadap perkembangan ranah afektif santri di Pondok Pesantren Badrussalam Magetan.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Teoritis**

- a. Memberikan wacana kepada siapa saja yang berkecimpung di dunia pendidikan, khususnya di pesantren.
- b. Sebagai bahan pertimbangan pada lembaga pendidikan Islam dalam rangka membimbing santri untuk meningkatkan kedisiplinan terutama pada sisi perkembangan ranah afektif santri di pondok pesantren.

### **2. Praktis**

- a. Bagi penulis dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan pemikiran serta dapat memecahkan suatu masalah dalam penelitian.
- b. Bagi para pimpinan dapat membantu terwujudnya kader umat yang berbudi tinggi, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berjiwa ikhlas serta berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw.

- c. Bagi para Ustadz dan pengajar sebagai masukan dalam membimbing santri untuk meningkatkan kesadaran dalam mematuhi peraturan dan menegakkan kedisiplinan pondok serta dapat mengatasi permasalahan disiplin pondok yang berdampak pada perkembangan ranah afektif santri.
- d. Bagi santri dapat meningkatkan kesadarannya akan kedisiplinan yang berlaku di pondok pesantren yang akan berdampak pada perkembangan psikologisnya.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Berikutnya sebagai ciri-ciri dari penelitian di mana melakukan penelitian di luar alamiah atau konteks dari suatu keutuhan (entity) sebagai sumber data langsung dan penelitian sendiri merupakan instrument kunci, sedangkan instrument lain sebagai penunjang.<sup>7</sup>

Terdapat banyak alasan yang shahih untuk melakukan penelitian kualitatif. Salah satunya adalah kemantapan peneliti berdasarkan

---

<sup>7</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 27.

pengalaman penelitinya. Alasan lain adalah sifat dari masalah yang diteliti. Dalam beberapa bidang studi, pada dasarnya lebih tepat digunakan jenis penelitian kuantitatif, misalnya penelitian yang berupaya mengungkap sifat pengalaman seseorang dengan fenomena tertentu. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikitpun belum diketahui.<sup>8</sup>

## **2. Kehadiran Peneliti**

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan prasangka, sebab peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya.<sup>9</sup> Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrument yang lain sebagai penunjang. Dalam penelitian kualitatif, instrumennya adalah orang atau human instrument. Untuk dapat menjadi instrument, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.<sup>10</sup>

## **3. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Badrussalam Desa Ngadirejo-Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan tahun Pelajaran

---

<sup>8</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 5.

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 117.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 2.

2015/2016. Yang dideklarasikan oleh Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Magetan KH. M. Sahlan Badawi beserta para jajarannya pada tanggal 20 Mei 1990.

Program pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Badrussalam ini dipadukan dengan sistem pendidikan yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor, yang merupakan salah satu Pondok Alumni dari Pondok Modern Gontor yang berada di Magetan. Proses pendidikan di Pondok Pesantren Badrussalam ini berlangsung selama 24 jam, bersistem asrama dan menetap dalam pondok. Sehingga segala hal yang ada di pondok merupakan pendidikan.

#### **4. Data dan Sumber Data**

Sumber data utama penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber data utama. Sedangkan data tertulis, foto dan statistik adalah sebagai sumber data tambahan.<sup>11</sup>

Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah purposive sampling dan snow ball. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang yang paling tahu apa yang kita harapkan atau mungkin sebagai penguasa sehingga akan memudahkan menjelajahi situasi sosial yang diteliti.

---

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, 112.

Snow ball sampling adalah teknik pengambilan sample sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data.<sup>12</sup>

## 5. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan atau memperoleh data, penulis menggunakan beberapa metode yang dianggap relevan dengan penelitian, yakni:

### a. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan teknik komunikasi secara langsung dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif.<sup>13</sup>

Wawancara juga merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.<sup>14</sup>

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang dipakai adalah menggunakan wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus

---

<sup>12</sup> Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2006), 300.

<sup>13</sup> S. Margono, Metodologi Research (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 16.

<sup>14</sup> Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 180.

permasalahan yaitu dampak kedisiplinan pondok terhadap perkembangan ranah afektif santri, sehingga dengan melalui wawancara, data dapat terkumpul semaksimal mungkin. Adapun informan pada wawancara ini terdiri dari:

- 1) Pengasuh pondok pesantren, untuk mengetahui secara global terkait kedisiplinan yang diterapkan di Pondok Pesantren Badrussalam ini.
- 2) Ustadz, untuk memperoleh data tentang pelaksanaan kedisiplinan yang diterapkan kepada para santri di Pondok Pesantren Badrussalam. Dan Ustadz sebagai pelaku utama dalam menerapkan kedisiplinan kepada santri.
- 3) Santri, untuk mengetahui bagaimana dampak dari penerapan kedisiplinan pondok yang terkait juga dengan perkembangan ranah afektif santri.

Berangkat dari beberapa teknik wawancara di atas, maka dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan wawancara terbuka dengan menggunakan wawancara terstruktur dan tak terstruktur.

#### b. Teknik Observasi

Metode ini digunakan apabila seorang peneliti ingin mengetahui secara empiris data yang diamati. Metode ini diartikan sebagai metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan disertai dengan pencatatan secara teratur terhadap objek yang diamati. Observasi

merupakan metode pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian.<sup>15</sup>

Berangkat dari beberapa penjelasan teknik observasi di atas, maka dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif dan observasi terstruktur dan tersamar.

Observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dengan observasi, peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan-kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Semua yang dilihat dan didengar asalkan sesuai dengan tema penelitian, semuanya dicatat dalam kegiatan observasi yang terencana secara fleksibel dan terbuka. Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data di mana peneliti melihat mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer.<sup>16</sup>

Data yang dapat dicari melalui metode observasi yaitu:

- 1) Observasi awal yang bersifat alami, yaitu aktivitas pertama yang dilakukan peneliti untuk terjun ke lokasi penelitian tanpa membawa paradigma apa pun. Tujuan observasi awal adalah memperoleh gambaran umum yang bersifat deskriptif. Oleh karena itu, data

---

<sup>15</sup> Yatim Rianto, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Suatu Tinjauan Dasar* (Surabaya: SIC, 1996), 77.

<sup>16</sup> Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 93-94.

yang ditemukan masih bersifat global, tidak diinterpretasi, ditambah atau dikurangi oleh pemahaman peneliti.

- 2) Observasi yang terfokus. Setelah observasi awal dilakukan, peneliti sudah memiliki modal pertama, yakni data awal yang dapat diarahkan pada penentuan fokus penelitian. Peneliti telah merumuskan permasalahan yang sistematis dan terfokus.
- 3) Observasi yang terpilih dan terpilah. Observasi terakhir yang lebih terfokus. Dalam langkah ketiga ini, peneliti melakukan observasi didasarkan pada pemilihan dan pemilahan data yang hendak dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dan ada beberapa macam observasi yang dapat dilakukan oleh peneliti dalam penelitian untuk mendapatkan data, yaitu sebagai berikut:

- 1) Observasi partisipatif, peneliti dalam melakukan observasinya ikut melibatkan diri ke dalam kehidupan sosial sehari-hari di lokasi penelitian.
- 2) Observasi terus-terang atau tersamar, peneliti berterus-terang bahwa dirinya sedang melakukan penelitian, dan hal itu diketahui oleh masyarakat atau orang yang sedang diteliti, sejak awal, dari datang hingga selesainya penelitian.
- 3) Observasi tak berstruktur, observasi dilakukan secara acak dan multidimensi sehingga tidak memerlukan penjadwalan yang tetap.

Bahkan, fokus penelitian dapat berubah bergantung pada hasil penjelajahan umum di lokasi penelitian.<sup>17</sup>

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani. Sumber ini terdiri dari dokumentasi dan rekaman.<sup>18</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi tertulis tentang gambaran umum kegiatan-kegiatan pondok terkait dengan penerapan kedisiplinan, penegakan kedisiplinan serta hukuman-hukuman atas pelanggaran kedisiplinan yang bisa berpengaruh terhadap perkembangan ranah afektif santri di Pondok Pesantren Badrussalam Magetan.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

---

<sup>17</sup> Afifudin, Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 136-139.

<sup>18</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 1991), 226.

Dalam teknik analisis kualitatif, ada tiga tahap yang menjadi rangkaian analisis proses, yaitu:

- a. Reduction Data, yaitu proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting dan penyederhanaan data yang muncul di lapangan agar dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya. Dalam penelitian ini data-data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang masih kompleks tentang kedisiplinan pondok.
- b. Display Data, yaitu proses penyusunan informasi yang kompleks dalam suatu bentuk yang sistematis, agar lebih sederhana dan dapat dipahami maknanya. Setelah data direduksi, kemudian disajikan sesuai dengan pola dalam bentuk uraian naratif. Dalam hal penelitian ini adalah penyajian data secara sistematis mengenai penerapan kedisiplinan pondok yang berdampak pada perkembangan ranah afektif santri di Pondok Pesantren Badrussalam Magetan.
- c. Conclusion Drawing, yaitu analisa data yang terus menerus baik selama maupun sesudah pengumpulan data, untuk penarikan kesimpulan yang dapat menggambarkan pola yang terjadi. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan mengenai kedisiplinan pondok yang berdampak pada

perkembangan ranah afektif santri di Pondok Pesantren Badrussalam Magetan.<sup>19</sup>

## 7. Pengecekan Keabsahan Data

Dengan penelitian ini, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Kegunaan teknik ini adalah memberikan bukti dan akan membantu memecahkan persoalan keterbatasan metode. Teknik dengan pengumpulan data triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh convergen (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi.<sup>20</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan memanfaatkan sumber. Teknik triangulasi sumber berarti mengecek kembali data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan keadaan dengan prespektif seseorang yang berbeda
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2006), 330-332.

<sup>20</sup> Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), 289-294.

## 8. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian yaitu penulisan laporan dari hasil penelitian, tahap-tahap tersebut adalah:

### a. Tahapan Pra Lapangan

Tahapan ini adalah untuk memperoleh gambaran umum mengenai latar belakang penelitian dengan melakukan penyusunan perencanaan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus permohonan penelitian, menjajaki dan menilai lapangan, memanfaatkan dan memilih informasi serta mempersiapkan perlengkapan penelitian. Tahapan ini dilakukan sebelum terjun ke lapangan dalam rangka penggalan data.

### b. Tahapan Penggalan Data

Tahapan ini merupakan eksplorasi secara terfokus sesuai dengan pokok permasalahan yang dipilih sebagai fokus penelitian, tahap ini merupakan pekerjaan lapangan di mana peneliti memasuki lapangan dan ikut serta melihat aktifitas dan melakukan interview. Pengamatan dan pengumpulan data serta peristiwa-peristiwa yang diamati, membuat diagram-diagram kemudian menganalisa data lapangan secara intensif dilakukan setelah pelaksanaan penelitian selesai.

c. Tahapan Analisa Data

Tahapan ini dilakukan beriringan dengan tahap pekerjaan lapangan, dalam tahap ini penulis menyusun hasil penelitian. Untuk selanjutnya penulis segera melakukan analisa data dengan cara distributive dan dipaparkan dalam bentuk naratif.

d. Tahap Penulisan Laporan

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir setelah ketiga tahapan di atas dilaksanakan. Di sini penulis menyusun sebuah laporan dari hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan sebagai tahap akhir sebuah penelitian.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Pada pembahasan skripsi ini terbagi menjadi 5 bab. Adapun untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

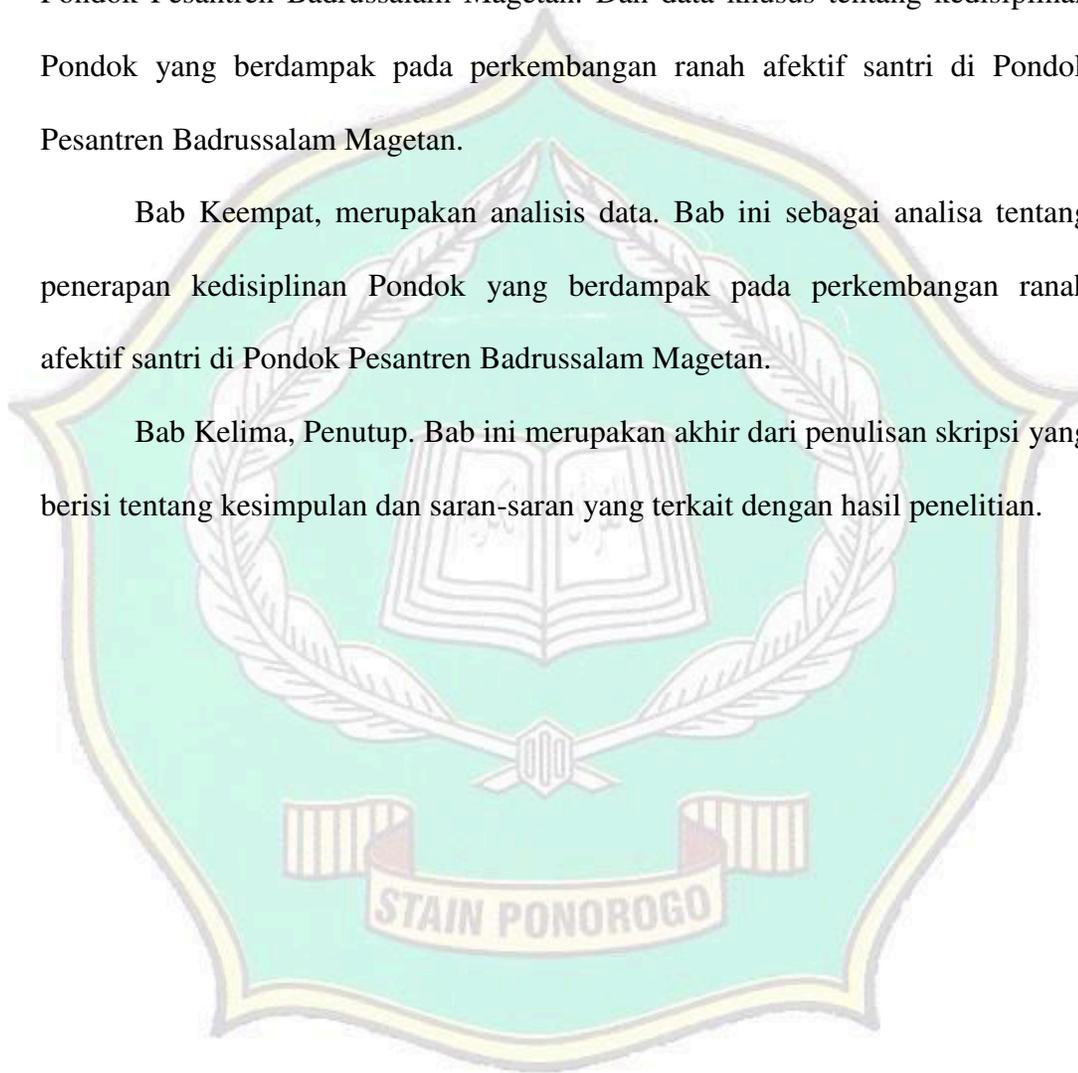
Bab Pertama, merupakan pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang pola dasar pemikiran dari isi keseluruhan penelitian, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, merupakan kajian teori. Bab ini sebagai kajian teoritis yang menjelaskan tentang kedisiplinan, pengertian disiplin, macam-macam disiplin, pengertian perkembangan afektif, jenjang dan karakteristik afektif.

Bab Ketiga, merupakan paparan data. Pada bab ini terdiri dari paparan data tentang gambaran umum yang meliputi sejarah, geografi dan letak, keadaan santri, keadaan Ustadz, keadaan lingkungan, keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Badrussalam Magetan. Dan data khusus tentang kedisiplinan Pondok yang berdampak pada perkembangan ranah afektif santri di Pondok Pesantren Badrussalam Magetan.

Bab Keempat, merupakan analisis data. Bab ini sebagai analisa tentang penerapan kedisiplinan Pondok yang berdampak pada perkembangan ranah afektif santri di Pondok Pesantren Badrussalam Magetan.

Bab Kelima, Penutup. Bab ini merupakan akhir dari penulisan skripsi yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian.



**BAB II**  
**KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAAH HASIL**  
**PENELITIAN TERDAHULU**

**A. Kajian Teori**

**1. Kedisiplinan**

**a. Pengertian Disiplin**

Disiplin perlu diterapkan pada masing-masing diri manusia. Kata disiplin adalah sebuah kata yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin merupakan suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk mentaati tata tertib tersebut, dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan pada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti mentaati tata tertib.<sup>21</sup>

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan.<sup>22</sup> Kedisiplinan adalah salah satu unsur dalam struktur kepribadian seseorang yang telah mengalami proses perkembangannya yang panjang.

Menurut kamus, kata “disiplin” memiliki beberapa makna di antaranya, menghukum, melatih dan mengembangkan kontrol diri. Marilyn

---

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 17.

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1980), 114.

E. Gootman, Ed. D, seorang ahli pendidikan dari University of Georgia di Athens, Amerika, berpendapat bahwa disiplin dapat membantu anak mengembangkan perilaku yang salah lalu mengoreksinya. Yang sering terjadi adalah menganggap bahwa disiplin itu identik dengan kekerasan. Padahal disiplin yang benar dan proporsional adalah jika disiplin itu diterapkan dengan penuh kesadaran dan kasih sayang.<sup>23</sup>

b. Pengertian Kedisiplinan

Kata kedisiplinan berasal dari bahasa Latin yaitu *discipulus*, yang berarti mengajari atau mengikuti yang dihormati. Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapatkan awalan ke dan akhiran *-an*, menurut kamus besar Bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib, dan lain sebagainya.<sup>24</sup>

Menurut para ahli, kedisiplinan memiliki arti sebagai berikut:

- 1) Prijodarminto mengatakan bahwa kedisiplinan merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana tidak berbuat sebagaimana lazimnya.

---

<sup>23</sup> Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*, 22-24.

<sup>24</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 747.

- 2) Ekosiswoyo dan Rachman mengatakan bahwa kedisiplinan hakikatnya adalah sekumpulan tingkah laku individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.
- 3) Sukadji mengemukakan bahwa kedisiplinan sebagai serangkaian aktifitas/latihan yang dirancang karena dianggap perlu dilaksanakan untuk dapat mencapai sasaran tertentu.
- 4) Budiono mengatakan bahwa kedisiplinan merupakan sikap atau perilaku yang menggambarkan kepatuhan kepada suatu aturan atau ketentuan. Kedisiplinan juga berarti suatu tuntutan bagi berlangsungnya kehidupan yang sama, teratur dan tertib, yang dijadikan syarat mutlak bagi berlangsungnya suatu kemajuan dan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik.
- 5) Santoso menyatakan bahwa kedisiplinan adalah sesuatu yang teratur. Kedisiplinan berkenaan dengan kepatuhan dan ketaatan seseorang atau kelompok orang terhadap norma-norma dan peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dan ketepatan terhadap peraturan, tata tertib, norma-norma yang berlaku, baik tertulis maupun yang tidak tertulis.

### c. Macam-macam Disiplin dan Kedisiplinan

Mengenai macamnya, para ahli pendidikan membagi disiplin menjadi dua bagian, yaitu disiplin preventif seperti perintah dan larangan, dan disiplin kuratif seperti pemberian ganjaran dan hukuman.

#### 1) Disiplin Preventif

Disiplin preventif adalah larangan yang ditujukan untuk menjaga anak agar mematuhi peraturan dan menjaganya dari pelanggaran. Pada saat-saat tertentu bisa melalui paksaan, khususnya anak-anak kecil yang masih lemah kepribadiannya dan anak dewasa yang lemah pemikirannya untuk memahami pentingnya peraturan yang ada.<sup>25</sup>

#### 2) Disiplin Kuratif

Adapun disiplin kuratif dalam bentuk pemberian ganjaran pada anak yang berprestasi, dipandang terpuji untuk memotivasi dirinya dan teman-temannya untuk lebih bersemangat berkompetisi dalam kebaikan dan berakhlak mulia. Disiplin kuratif dalam bentuk hukuman tentunya diberikan kepada yang melanggar peraturan yang ada dengan tujuan perbaikan baginya bukan atas dasar menyakiti atau balas dendam dari seorang guru.

---

<sup>25</sup> Basuki dan Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam (Ponorogo: STAIN PO Press, 2007), 143.

Jadi, keberadaan disiplin atau segala peraturan tata tertib sekolah itu selalu mengatur kehidupan aktifitas sekolah sehari-hari. Pemberian ganjaran dan hukuman dalam proses pendidikan khususnya Pendidikan Islam adalah relevan demi terlaksananya proses pendidikan yang efektif dan efisien.<sup>26</sup>

d. Unsur-unsur Kedisiplinan

1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola itu dapat diterapkan pada orang tua dan guru. Tujuan peraturan adalah untuk menjadikan anak lebih bermoral dengan membekali pedoman dengan perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

2) Hukuman

Hukuman berarti menjatuhkan sesuatu terhadap seseorang karena kesalahan, hukuman membantu anak menyadari bahwa tindakan mereka memiliki konsekuensi baik terhadap orang lain ataupun dirinya sendiri. Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman yaitu bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti siswa.

---

<sup>26</sup> Basuki dan Miftahul Ulum, 143-144.

### 3) Penghargaan

Penghargaan merupakan setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak harus berbentuk materi tetapi dapat berupa kata-kata, pujian, senyuman atau tepukan di punggung. Oleh karena itu seorang pendidik harus sadar tentang betapa pentingnya memberikan penghargaan.<sup>27</sup>

#### e. Disiplin dan Kedisiplinan dalam Perspektif Pendidikan Islam

Penanaman disiplin telah ditegaskan dalam hadits Rasulullah Saw, *“Didiklah anakmu pada tujuh tahun pertama dengan cara bermain-main dan bergurau, kemudian pada tujuh tahun kedua dengan disiplin dan pada tujuh tahun ketiga dengan cara diskusi (dialog tukar pikiran), lalu kemudian lepaskan dia untuk mandiri”*.<sup>28</sup>

Terlihat jelas membentuk disiplin diawali pada usia tujuh tahun, kemudian diperkeras setelah anak usia 10 tahun, sampai Rasulullah memberi peluang dan kewenangan untuk menggunakan alat pendidikan yang paling maksimal yaitu pukulan.

Disiplin sangat penting dalam ajaran Islam. Bahkan dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama disiplin. Hampir seluruh ibadah-

<sup>27</sup> Arman Arif, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2002),131

<sup>28</sup> Jalaludin, Teori Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 105-106.

ibadah Islam mengandung unsur-unsur pengajaran dan latihan disiplin.<sup>29</sup>

Pendidikan Islam membentuk disiplin dengan dua cara, pertama dengan perintah dan larangan, kedua dengan pemberian ganjaran dan hukuman. Perintah bukan hanya apa yang keluar dari mulut seseorang yang harus dikerjakan oleh orang lain, melainkan dalam hal ini termasuk pola peraturan-peraturan umum yang harus ditaati oleh anak. Larangan biasanya dikeluarkan jika anak melakukan sesuatu yang tidak baik, yang merugikan atau yang dapat membahayakan diri.<sup>30</sup>

## **2. Perkembangan Ranah Afektif Santri**

### **a. Pengertian Perkembangan**

Secara singkat, perkembangan (development) adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju (McLeod, 1989). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991), “perkembangan” adalah perihal berkembang. Selanjutnya, kata “berkembang” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ini berarti mekar terbuka atau membentang; menjadi besar, luas, dan banyak, serta menjadi bertambah sempurna dalam hal kepribadian, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya. Dengan demikian, kata

---

<sup>29</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002), 227-228.

<sup>30</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 180.

“berkembang” tidak saja meliputi aspek yang berarti abstrak seperti pikiran dan pengetahuan, tetapi juga meliputi aspek yang bersifat konkret.

Dalam Dictionary of Psychology (1972) dan The Penguin Dictionary of Psychology (1988), arti perkembangan pada prinsipnya adalah tahapan-tahapan perubahan yang progresif yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia dan organisme lainnya, tanpa membedakan aspek-aspek yang terdapat dalam diri organisme-organisme tersebut.

Selanjutnya, Dictionary of Psychology di atas secara lebih luas merinci pengertian perkembangan manusia sebagai berikut:

- 1) The progressive and continuous change in the organism from birth to death, maksudnya adalah perkembangan itu merupakan perubahan yang progresif dan terus menerus dalam diri organisme sejak lahir hingga mati.
- 2) Growth, perkembangan itu berarti pertumbuhan.
- 3) Change in the shape and integration of bodily parts into functional parts, perkembangan berarti perubahan dalam bentuk dan penyatuan bagian-bagian yang bersifat jasmaniah ke dalam bagian-bagian yang fungsional.
- 4) Maturation or the appearance of fundamental pattern of unlearned behavior, perkembangan itu adalah kematangan atau kemunculan pola-pola dasar tingkah laku yang bukan hasil belajar.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju ke arah yang lebih maju dan sempurna. Namun, perlu pula penyusun kemukakan bahwa sebagian orang menganggap perkembangan sebagai proses yang berbeda dari pertumbuhan. Menurut para ahli, berkembang itu tidak sama dengan tumbuh, begitupun sebaliknya.<sup>31</sup>

#### b. Pengertian Ranah Afektif

Dalam psikologi terdapat 3 ranah perkembangan, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah perkembangan kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental, sedangkan ranah afektif merupakan ranah yang mencakup perasaan, dan ranah psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan kemampuan (skill). Hasil belajar psikomotorik merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan untuk berperilaku). Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya. Jadi, ranah psikomotorik merupakan

---

<sup>31</sup> <http://www.matapelajaran.org/2015/09/definisi-perkembangan-menurut-para-ahli.html>, diakses pada tanggal 18 Maret 2016 pukul 20.20 WIB.

kelanjutan dari ranah kognitif dan afektif. Dalam skripsi ini akan dibahas lebih lanjut terkait dengan perkembangan ranah afektif.<sup>32</sup>

Kata afektif berasal dari Bahasa Inggris *affective*. Wagnalls menyebutkan bahwa *affective* is pertaining to or exciting affection.<sup>33</sup> Kata *affective* sendiri terbentuk dari kata kerja *affect*. *Affect* berarti kasih sayang, kesayangan, cinta, perasaan, emosi, suasana hati dan temperamen.<sup>34</sup> Dalam istilah psikologi, *affect* yang berasal dari istilah asing (Bahasa Inggris) tersebut kemudian di-Indonesiakan menjadi *afek*.<sup>35</sup> Kata *afek* mendapatkan akhiran *-if* sehingga berubah menjadi kata afektif. Menurut bahasa, afektif berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan perasaan, perasaan mempengaruhi keadaan penyakit.<sup>36</sup> Sedangkan menurut istilah psikologi, afektif berarti perasaan, keadaan jiwa dan emosi suatu objek atau perseorangan sebagai pengaruh yang kuat ada dirinya.<sup>37</sup>

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara

---

<sup>32</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 49-58.

<sup>33</sup> Wagnalls, *New College Dictionary* (New York: De Funk Company, 1956), 20.

<sup>34</sup> JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 13.

<sup>35</sup> Effendi, S. *Daftar Istilah Psikologi: Asing Indonesia-Indonesia Asing* (Jakarta Pusat: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), 1.

<sup>36</sup> JS. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Psikologi* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), 10.

<sup>37</sup> Budiarjo, *Kamus Psikologi* (Semarang: Dahara Prize, 1987), 18.

khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial.<sup>38</sup> Sedangkan nilai adalah sesuatu yang dipandang baik, benar atau berharga bagi seseorang.<sup>39</sup>

Pengukuran ranah afektif bertujuan untuk:<sup>40</sup>

- 1) Untuk mendapatkan umpan balik (feedback) baik bagi guru maupun siswa sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar-mengajar dan mengadakan program perbaikan (remedial program) bagi anak didik.
- 2) Untuk mengetahui tingkat perubahan tingkah laku anak didik yang dicapai yang antara lain diperlukan sebagai bahan bagi perbaikan tingkah laku anak didik, pemberian laporan kepada orang tua, dan penentuan lulus tidaknya anak didik.
- 3) Untuk menempatkan anak didik dalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat pencapaian dan kemampuan serta karakteristik anak didik.
- 4) Untuk mengenal latar belakang belajar dan kelainan tingkah laku anak didik.

Sehubungan dengan tujuan penilaiannya ini, maka yang menjadi sasaran kawasan afektif adalah perilaku anak didik, bukan pengetahuannya.

---

<sup>38</sup> <http://Psikologi.unnes.blogspot.com.2008>, diakses pada tanggal 18 Maret 2016 pukul 21.12 WIB.

<sup>39</sup> [http://www.e\\_dukasi.net/mol/mo\\_full.php?moid=55&fname=sej102\\_10.htm](http://www.e_dukasi.net/mol/mo_full.php?moid=55&fname=sej102_10.htm), diakses pada tanggal 18 Maret 2016 pukul 21.25 WIB.

<sup>40</sup> Suharsimi Arikunto, Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 180-181.

Ranah afektif tidak menuntut jawab; “benar atau salah”, tetapi jawaban yang khusus tentang dirinya mengenai minat, sikap dan internalisasi nilai.

c. Jenjang Ranah Afektif

Menurut Anas Sudijono, ciri-ciri hasil belajar pada ranah afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku sebagaimana daerah ranah afektif yang dikembangkan menurut David R. Krathwohl dkk (1974) terdapat lima hal yang bisa dikembangkan. Hal itu dapat ditaksonomikan lebih rinci menjadi lima jenjang, yaitu Receiving (menerima atau memperhatikan), Responding (menanggapi), Valuing (menilai atau menghargai), Organization (mengatur atau mengorganisasikan), dan Characterization (karakterisasi dengan suatu nilai kompleks nilai). Hal di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>41</sup>

1) Receiving (menerima atau memperhatikan)

Receiving merupakan kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan dari luar.

Pada jenjang ini, peserta didik dibina agar bersedia menerima nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka dan mereka mau

---

<sup>41</sup> Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, 54-57.

menggabungkan diri ke dalam nilai itu atau mengidentikkan diri dengan nilai itu.

## 2) Responding (menanggapi)

Responding (menanggapi) mengandung arti adanya partisipasi aktif. Maksudnya adalah adanya kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Jenjang ini setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang receiving.

Pada jenjang ini mengandung pernyataan minat kesenangan berpendapat atau sikap namun tidak harus mendemonstrasikan komitmennya terhadap respon itu.

## 3) Valuing (menilai atau menghargai)

Valuing di sini maksudnya adalah memberikan penghargaan atau suatu nilai pada suatu kegiatan atau objek sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian dan penyesalan. Valuing merupakan tingkatan tinggi lagi dari pada receiving dan responding.

Pada jenjang ini seseorang mulai menyusun persepsi tentang benda, fenomena atau tingkah laku di luar dirinya sendiri yang dipersepsi adalah nilainya, dan pemberian nilai itu masih merupakan abstraksi dirinya, tetapi akan tumbuh proses internalisasi ke kriteria pribadi yang diterima di masyarakat.

#### 4) Organization (mengatur atau mengorganisasikan)

Artinya adalah mempertemukan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk di dalamnya adalah hubungan suatu nilai yang telah dimilikinya.

Kemampuan ini lebih tinggi dari pada kemampuan sebelumnya. Peserta didik dilatih tentang cara membangun sistem nilai mula-mula dilatih mengkonsepsikan, kemudian dilatih tentang mengorganisasikan sistem nilai.

Pada bagian ini perbedaan level organisasi dan level yang di bawahnya adalah adanya beberapa nilai keyakinan atau sikap eksplorasi dengan semua keadaan.

#### 5) Characterization (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai)

Characterization by a value or value complex (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai). Characterization maksudnya adalah keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di sini proses internalisasi nilai telah menduduki tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan mempengaruhi emosinya.

Uraian di atas sesuai dengan taksonomi yang dijabarkan oleh Krathwohl, Bloom dan Masia pada tahun 1964, sebagai berikut:<sup>42</sup>

<b>Taraf Kemampuan</b>	<b>Uraian</b>
Mau menerima fenomena tertentu (Receiving Phenomena)	Mau menyadari; menunjukkan kemauan untuk mendengarkan. Mau menyadari, mau mendengarkan, atau mau memberikan perhatian.
Mau memberikan respon terhadap fenomena tertentu (Responding to phenomena)	Mau berperan aktif dalam belajar; berpartisipasi. Meliputi mau berpartisipasi aktif, mau memberikan perhatian dan reaksi terhadap fenomena tertentu. Hasil; mau menjawab dan merasakan kepuasan dengan memberikan respon.
Mau memberikan nilai/memandang bernilai (Valuing)	Mau memberikan nilai pada sesuatu. Mulai dari sekedar menerima sesuatu sebagai bernilai sampai menunjukkan komitmen yang lebih kompleks. Kemampuan ini didasari oleh internalisasi terhadap serangkaian nilai-nilai spesifik tertentu.
Mau mengorganisasikan nilai-nilai (Organization)	Mau mengorganisasikan nilai-nilai mengikuti urutan prioritas tertentu. Mengorganisasikan nilai ke dalam skala proritas (mengurutkan dari yang paling penting/bernilai sampai yang paling kurang penting/kurang bernilai) dengan cara membandingkan berbagai nilai yang berbeda, mengatasi konflik-konflik yang terjadi antar nilai-nilai yang berbeda tersebut, dan akhirnya mampu menciptakan suatu sistem nilai yang khas bagi dirinya.
Mau menginternalisasikan nilai-nilai/karakterisasi (Internalizing Values)	Mau menunjukkan perilaku yang dikendalikan oleh suatu sistem nilai. Memiliki suatu sistem nilai yang dijadikan pedoman berperilaku, sehingga perilaku menjadi konsisten, bisa diprediksikan, dan yang terpenting menjadi ciri atau karakteristik pribadi yang bersangkutan.

<sup>42</sup> A. Supratiknya, Penilaian Hasil Belajar dengan Teknik Nontes (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2012), 73.

Dalam pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah kognitif dan psikomotorik. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat (dalam arti pengukuran formal), karena perubahan tingkah laku tidak dapat berubah sewaktu-waktu. Perubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama. Demikian juga pengembangan minat dan penghargaan serta nilai-nilai.<sup>43</sup>

d. Karakteristik Ranah Afektif Siswa

Bila suatu objek dihayati maka timbullah perasaan, perasaan siswa menjadi sumber energi dalam belajar, di samping motivasi belajar alam perasaan seolah-olah terdiri dari beberapa peranannya terhadap semangat belajar kenyataan ini diuraikan di bawah ini:<sup>44</sup>

1) Motivasi

MC. Donald memberikan sebuah definisi tentang motivasi sebagai sesuatu perubahan dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Mengingat pentingnya motivasi belajar siswa, sehubungan dengan pemeliharaan dan peningkatan motivasi siswa.

2) Temperamen

Temperamen seseorang mencakup “stemming dasar” sifat perasaan, contoh mudah tersentuh intensitas perasaan dalamnya

---

<sup>43</sup> Suharsimi Arikunto, 130.

<sup>44</sup> Elizabet B. Hurlock, *Development* (London: Mc. Graw Hill Book, 1970), 185-188.

perasaan, tempo psikis yang berirama tinggi atau lambat. Temperamen termasuk bekal psikis yang dimiliki seseorang dan untuk belajar di sekolah, stemming dasar alam perasaan memegang peranan cukup menentukan biarpun siswa kurang menyadarinya dan gurupun kerap kurang memperhatikannya. Nada dasar dalam perasaan suasana hati membuat siswa lebih terbuka bagi rasa-rasa yang lebih spesifik dan ikut menentukan intensitas dalamnya perasaan.

### 3) Perasaan

Yang dimaksud di sini adalah perasaan momentan dan intensional. “Momentan” berarti bahwa perasaan timbul pada saat tertentu ; “intensional” berarti bahwa reaksi perasaan diberikan terhadap sesuatu, seseorang atau situasi berubah, maka perasaan berubah pula. Nada-nada perasaan demikian yang semula berkaitan dengan suatu pengalaman tertentu, memegang peranan yang besar dalam penghayatan siswa terhadap proses pembelajaran di kelas. Reaksi perasaan momentan dan situasional, tidak merupakan bagian dari keadaan awal siswa di bidang kehidupan afektif. Tetapi stemming sosial atau mood yang lahir sebagai akibat dari sejumlah reaksi perasaan momentan, menjadi suatu aspek dari keadaan awal itu.

### 4) Sikap

Orang yang bersikap tertentu cenderung menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek sebagai hal

yang berguna bagiannya atau tidak. Penilaian spontan melalui perasaan sebagai aspek afektif dalam bentuk sikap.

#### 5) Minat

Minat diartikan sebagai kecenderungan subjek yang menetap, untuk rasa yang tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu. Minat momentan ialah perasaan tertarik pada suatu topik yang sedang dibahas atau dipelajari ; untuk kerap digunakan istilah “perhatian”. Namun perhatian dalam arti minat momentan perlu dibedakan dari perhatian dalam “konsentrasi” sebagai timbal balik, sehingga tidak mengherankan kalau siswa yang berperasaan tidak senang juga akan berkurang minat sebaliknya.

Oleh karena itu, pendidikan di sekolah ataupun di rumah hendaknya tidak hanya memperhatikan keterampilan berfikir semata tetapi pembentukan sikap perasaan dan ciri-ciri kepribadian yang juga harus dikembangkan.

Untuk dapat mempermudah penilaian terhadap perkembangan aspek afektif ada beberapa indikator yang biasa dijadikan ukuran. Di antara indikator tersebut dapat dibedakan berdasarkan waktu sebelum dan sesudah proses pembelajaran dilaksanakan.

Adapun beberapa indikator yang dapat diamati sebelum pembelajaran sebagai berikut : a) kemauannya untuk menerima pelajaran dari guru, b) perhatiannya terhadap pelajaran yang diberikan

oleh guru, c) penghargaan terhadap guru itu sendiri, d) hasrat bertanya kepada guru.

Sedangkan indikator setelah pembelajaran seperti: a) kemauannya mempelajari pelajaran yang telah dipelajari lebih lanjut, b) kemauannya untuk menerapkan hasil pelajaran dari praktek kehidupannya sesuai dengan tujuan dan isi yang terdapat dalam mata pelajaran tersebut, c) senang terhadap guru dan mata pelajaran yang diberikan.<sup>45</sup>

## **B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penemuan telaah terdahulu, penulis menemukan judul yang terkait, yaitu:

Hasan Basri, "Pola Pembinaan Disiplin Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, Tonatan, Ponorogo Tahun Pelajaran 2013-2014). Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data diambil dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa pembinaan disiplin santri di asrama dan Madrasah Miftahul Huda, (1) dilakukan dengan adanya pendekatan individual dan kolektif dengan cara adanya tata tertib dan peraturan yang sudah dijalankan

---

<sup>45</sup> Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 31.

dan usaha dari seluruh elemen yang terkait. (2) dengan memberlakukan dan menggunakan disiplin preventif dan kuratif yang dilakukan oleh pengasuh, kepala madrasah, para Ustadz, pembimbing Himpunan Murid Miftahul Huda (HIMMAH) dan anggota Himpunan Murid Miftahul Huda (HIMMAH).

Ali Mustopa, “Upaya Peningkatan Kedisiplinan Siswa melalui Skoring (Studi Kasus di SMKN 1 Badegan Ponorogo Tahun Pelajaran 2008-2009)”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif lapangan yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan, wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah upaya meningkatkan kedisiplinan siswa melalui skoring berjalan sesuai dengan yang ditargetkan.

Siti Nurhayati, “Sikap dan Perilaku Santriwati kelas XI Tingkat Madrasah Aliyah terhadap Peraturan Kedisiplinan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, Tonatan, Ponorogo Tahun Pelajaran 2011-2012”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data diambil dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa profil tata tertib yang ada di PP. Darul Huda Mayak, Tonatan, Ponorogo sudah terstruktur dengan baik karena tata tertib tersebut sudah dijadikan undang-undang bagi setiap santri yang di dalamnya berisi ketentuan, hak-hak, dan kewajiban, larangan-larangan berikut sanksinya. Santriwati kelas XI MA banyak yang merespon positif terhadap peraturan

tersebut. Mereka yang melanggar biasanya disebabkan kurangnya kesadaran dari mereka bahwa peraturan itu harus ditaati. Selanjutnya, mereka yang sadar akan adanya peraturan yang wajib untuk ditaati mereka akan selalu berusaha untuk menaati peraturan tersebut dan menghindari semua larangannya.

Penelitian ini tentang “Dampak Kedisiplinan Pondok terhadap Perkembangan Ranah Afekti Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Badrussalam Magetan)”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana peranan disiplin Pondok dan yang bisa berdampak pada perkembangan santri terutama pada aspek afektif. Penelitian terdahulu membahas tentang bagaimana pola pembinaan disiplin santri yang ada di Pondok Darul Huda Mayak, bagaimana upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui metode skoring, dan bagaimana sikap dan perilaku santriwati kelas XI MA terhadap kedisiplinan yang diterapkan di Pondok. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang bagaimana kedisiplinan pondok yang bisa berdampak pada perkembangan ranah afektif santri. Jelas terlihat perbedaan dengan ketiga penelitian terdahulu. Penelitian ini memfokuskan pada kedisiplinan pondok yang berdampak pada ranah afektif santri, yang belum banyak diamati oleh banyak orang dan terkadang perubahan ranah afektif ini dipandang sebagai hal yang tidak penting bagi sebagian orang, maka pada penelitian ini mengambil dan memfokuskan penelitian kedisiplinan pada aspek afektif santri.

### **BAB III**

#### **DESKRIPSI DATA**

##### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Badrussalam Magetan**

Pondok Pesantren Badrussalam, Ngadirejo, Kawedanan, Magetan didirikan oleh Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Magetan KH. M. Sahlan Badawi beserta para jajarannya pada tanggal 20 Mei 1990. Beliau adalah alumni KMI (Kulliyatul Mu'alimin al-Islamiyah) Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo tahun 1955. Di atas tanah wakaf dari Eyang Buyut Hasan Moenawi dan Eyang Asmoredjo (almarhum), seluas 4.600 m<sup>2</sup> dengan bangunan rumah kuno dan dibantu oleh para dzurriyah keluarga besar dari Eyang tersebut didirikanlah Pondok Pesantren Badrussalam ini.<sup>46</sup>

Awal didirikannya Pondok Pesantren ini hanya beberapa anak yang berasal dari daerah sekitar Magetan yang menjadi santri. Kegiatan pondok pada awal mula pendiriannya dilakukan dengan menggunakan fasilitas apa adanya, maka mulailah pendiri pondok pesantren mengajari santrinya dan beribadah bersama di Musholla kecil di atas tikar dan dampar (meja), berlampu minyak tanah, berwudlu dan mandi di blumbang (kubangan air).

---

<sup>46</sup> Sudarji, Buku Kesan dan Pesan Siswa Akhir KMI (Magetan: PP Badrussalam, 2005), 3.

Meskipun dengan fasilitas seadanya, namun para santri tidak mengeluh dan tetap semangat menimba ilmu di Pondok Pesantren Badrussalam Magetan.<sup>47</sup>

Proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Badrussalam ini dilakukan langsung oleh pendiri pondok yaitu KH. M. Sahlan Badawi, karena belum memiliki tenaga pengajar yang bisa membantu. Kemudian atas perintah dari Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor, KH. Hasan Abdullah Sahal, maka dikirimkanlah 2 orang Ustadz alumni Gontor untuk membantu berjalannya pembelajaran di Pondok Pesantren Badrussalam ini. Silih berganti, setiap tahun Pondok Pesantren Badrussalam mengalami kemajuan sedikit demi sedikit dengan bertambahnya pula jumlah santri yang mau belajar dan nyantri di Pondok Pesantren Badrussalam. Dengan bertambahnya santri dan kurangnya fasilitas santri seperti asrama dan ruang belajar, maka pimpinan Pondok Pesantren Badrussalam beserta para Ustadz bergotong royong menambah gedung asrama dan ruang belajar santri, agar tercipta kegiatan belajar mengajar yang kondusif walaupun dengan dana seadanya.

Program pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Badrussalam ini dipadukan dengan sistem pendidikan yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor, yang merupakan salah satu Pondok Alumni dari Pondok Modern Gontor yang berada di Magetan. Proses pendidikan di Pondok Pesantren Badrussalam ini berlangsung selama 24 jam, bersistem asrama dan

---

<sup>47</sup> Sudarji, Buku Kesan dan Pesan Siswa Akhir KMI , 4.

menetap dalam pondok. Sehingga segala hal yang ada di pondok merupakan pendidikan.<sup>48</sup>

## 2. Tujuan, Visi dan Misi Pondok Pesantren Badrussalam

Pondok Pesantren Badrussalam berdasarkan Pancasila dan berazaskan Aqidah Islamiyah. Pondok ini bergerak di bidang pendidikan dan pengajaran serta dalam usahanya selalu mengutamakan prinsip-prinsip pendidikan.

### a. Tujuan :

- 1) Menjunjung tinggi dan mendalami ilmu agama Islam serta mengamalkannya dengan sebaik-baiknya.
- 2) Membentuk kepribadian / karakter ummat yang berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas, dan berkhidmad kepada masyarakat.
- 3) Membimbing Warga Negara Republik Indonesia yang berkepribadian Indonesia yang baik dan bertaqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa.

### b. Visi :

- 1) Semata-mata hanya dan untuk mengabdikan kepada Allah dengan mengharap ridha-Nya. Yang tercermin dengan sikap tawadhu' dan patuh dalam beribadah semata-mata kepada-Nya.

---

<sup>48</sup> Buku Pekan Perkenalan Pondok Pesantren Badrussalam (Magetan: PP Badrussalam, 2015), 5.

- 2) Melaksanakan fungsi hamba Allah sebagai khalifah di muka bumi dengan sebaik-baiknya. Hal ini tergambar dalam sikap kreatif, proaktif, dan inovatif dalam mengelola bumi Allah.

c. Misi :

- 1) Membentuk pribadi-pribadi yang tangguh, ulet, berkualitas, dan berakhlak mulia untuk menjadi umat/masyarakat yang baik dan bermanfaat bagi umat/masyarakat yang lain.
- 2) Mencetak kader-kader ulama dan pemimpin umat yang mantap iptek dan imtaqnya, mampu mengamalkan (mempraktekkan) ilmunya, baik untuk diri sendiri, keluarga maupun lingkungannya, serta mampu berdakwah untuk beramar ma'ruf dan nahi munkar.<sup>49</sup>

### 3. Data Pondok Pesantren Badrussalam

Data terkait Pondok Pesantren Badrussalam adalah sebagai berikut:<sup>50</sup>

- 1) Nama : PondokPesantren Badrussalam
- 2) Alamat Pondok :
  - Desa : Ngadirejo
  - Kecamatan : Kawedanan
  - Kabupaten : Magetan
  - Propinsi : Jawa Timur

<sup>49</sup> Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART) Pondok Pesantren Badrussalam (Magetan: PP Badrussalam, 1996), 2.

<sup>50</sup> Susanto, Studi tentang Keunggulan Sekolah Dasar Islam Terpadu Badrussalam Ngadirejo Kawedanan Magetan 2015 (Unmuh Ponorogo: 2015), 46.

- Kode Pos : 63382
- Telepon : 0351-439132
- 3) Nama Yayasan : YPSD Badrussalam
- 4) Nomor akta Pendirian lembaga : 420 / 237 / 403.105 / 1996
- 5) Tahun Berdiri : 1990
- 6) Luas tanah Sekolah : 4819 m<sup>2</sup>
- 7) Luas Bangunan Sekolah : 900 m<sup>2</sup>
- 8) Status Tanah : Wakaf

#### 4. Letak Geografis Pondok Pesanten Badrussalam

Pondok Pesantren Badrussalam mempunyai lokasi yang strategis. Maka semua orang dengan mudah mengakses transportasi menuju Pondok Pesantren Badrussalam ini. Adapun letak geografis Pondok Pesantren Badrussalam adalah:

- Jalan : Jl. Raya Gorang-gareng Magetan
- Desa : Ngadirejo
- Kecamatan : Kawedanan
- Kabupaten : Magetan
- Provinsi : Jawa Timur

Situasi sosial masyarakat berdasarkan observasi peneliti, masyarakat di sekitar pondok pesantren terlihat menerima dengan lapang dada kehadiran pondok pesantren ini. Karena dengan adanya pondok pesantren dapat menambah tingkat religiusitas penduduk. Seperti ikut serta dalam acara

pondok pesantren, ikut serta dalam membantu lingkungan yang kondusif, mengikuti pengajian dan do'a bersama serta shalat Jum'at bersama dan lain sebagainya. Kondisi sosial masyarakat sekitar pondok pesantren selalu mendukung dalam memeriahkan kegiatan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Badrussalam.

Secara garis besar alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Pondok Pesantren Badrussalam ini, karena beberapa alasan yaitu pertama salah satu pondok pesantren yang menerapkan sistem pembelajaran yang memadukan antara Tahfidzul Qur'an, kurikulum pondok pesantren dan Dinas Pendidikan. Kedua, salah satu pondok yang memiliki kedisiplinan yang berbeda dari pondok lain, di antaranya seperti pelanggaran kedisiplinan yang mengandung unsur point (tingkatan pelanggaran).<sup>51</sup>

#### **5. Keadaan Ustadz dan Santri di Pondok Pesantren Badrussalam**

Pondok Pesantren Badrussalam diurus dan dikelola oleh Pimpinan/ Majelis Kyai dengan dibantu oleh para pengurus dalam bidangnya yang terdiri dari :

- 1) Pimpinan Pondok (Kyai)
- 2) Ketua Bidang Pendidikan
- 3) Ketua Bidang Pengasuhan
- 4) Ketua Bidang Administrasi/Keuangan

---

<sup>51</sup> Lihat transkrip Observasi pada penelitian ini. Kode; 07/O/7-5/2016

5) Ketua Bidang Rumah Tangga.<sup>52</sup>

Sedangkan jumlah Ustadz di Pondok Pesantren Badrussalam berjumlah 20 orang, dan jumlah santri keseluruhan berjumlah 101 santri, yang terbagi dalam 6 kelas. Kelas I berjumlah 25 santri yang merupakan santri baru di Pondok Pesantren Badrussalam ini dan telah menjalani kehidupan di pondok kurang lebih hampir 1 tahun ajaran. Jumlah santri kelas II yaitu 22 santri, yang kebanyakan berasal dari daerah Magetan dan Madiun. Santri kelas II sudah mulai bisa memahami dengan benar bagaimana makna kehidupan yang ada di Pondok Pesantren Badrussalam ini.

Sedangkan untuk kelas III berjumlah 17 santri yang keseluruhan telah melakukan Ujian Nasional sebagai persyaratan kelulusan sesuai dengan aturan Dinas Pendidikan. Dan kebanyakan dari santri kelas III akan melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Badrussalam dan tidak melanjutkan di sekolah yang lain. Untuk santri kelas IV berjumlah 15 santri, yang mana santri-santri ini telah banyak melakukan kegiatan pondok selama 4 tahun lamanya. Wajar jika santri kelas IV lebih paham dan sangat mengetahui bagaimana dunia pondok, serta telah banyak menjalani berbagai kegiatan di dalam maupun luar pondok.

Santri kelas V berjumlah 10 orang. Santri kelas V di Pondok Pesantren Badrussalam mengambil andil dalam kegiatan santri di asrama mulai santri kelas I sampai kelas IV. Santri kelas V yang diberi tanggung

---

<sup>52</sup> Ibid., 4.

jawab memelihara dan mengurus semua adik-adik kelasnya di dalam asrama. Sedangkan untuk kelas VI berjumlah 12 santri yang terbagi ke dalam beberapa organisasi pondok. Organisasi pondok dipegang oleh santri kelas VI dan sebagai pembantu Ustadz dalam menegakkan kedisiplinan santri kelas I sampai kelas V di Pondok Pesantren Badrussalam selama 24 jam.<sup>53</sup>

Sedangkan organisasi yang ada di Pondok Pesantren Badrussalam dihandle dan dikelola oleh para Ustadz, dengan dibantu beberapa santri kelas VI yang termasuk dalam Organisasi Santri Pondok Badrussalam (OSPB), yang terbagi ke dalam 5 bagian organisasi OSPB. Organisasi OSPB terdiri dari bagian kepramukaan, bagian keamanan dan perizinan, bagian bahasa, bagian ta'mir masjid/ibadah, dan bagian kebersihan.<sup>54</sup>

Bagian kepramukaan di Pondok Pesantren Badrussalam menghandle seluruh kegiatan kepramukaan baik di dalam maupun luar pondok. Bagian kepramukaan berjumlah 3 santri, yang mana bagian ini juga diberikan wewenang untuk menegur dan memberikan sanksi kepada santri yang melakukan pelanggaran saat kegiatan pramuka berlangsung. Kegiatan kepramukaan di Pondok Pesantren Badrussalam diadakan setiap hari Sabtu pukul 13.15 WIB sampai pukul 15.15 WIB. Kegiatan kepramukaan Pondok Pesantren Badrussalam telah menjuarai berbagai lomba baik tingkat kecamatan, antar pondok pesantren, tingkat kabupaten, bahkan sampai lomba

---

<sup>53</sup> Lihat hasil Observasi pada penelitian ini. Kode; 08/O/8-5/2016

<sup>54</sup> Lihat hasil Observasi pada penelitian ini. Kode; 09/O/9-5/2016

kepramukaan di Pondok Modern Gontor yang diikuti berbagai kontingen pondok di seluruh Indonesia.

Bagian keamanan dan perizinan berjumlah 2 santri kelas VI. Bagian keamanan dan perizinan merupakan bagian terpenting dalam proses penegakan kedisiplinan pondok. Bagian keamanan yang membantu ustadz dalam menghandle santri 24 jam selama berada di pondok maupun luar pondok. Bagian keamanan dan perizinan merupakan bagian yang paling disegani oleh santri, baik santri baru maupun santri lama, karena bagian keamanan adalah bagian yang langsung bekerja sebagai tangan kanan Ustadz. Bagian keamanan dan perizinan juga bagian yang memberikan surat izin santri sebelum keluar dari pondok. Sebelum mendapatkan surat izin dari bagian keamanan maka santri dilarang keras untuk keluar masuk pondok seenaknya.

Bagian organisasi selanjutnya adalah bagian bahasa. Bagian bahasa berjumlah 3 santri. Bagian bahasa merupakan bagian terpenting dalam proses peningkatan dan pelatihan bahasa santri sehari-hari. Yang mana bagian ini telah membagi jadwal berbahasa Arab dan Inggris setiap 2 minggu sekali setiap bulan. Bagian bahasa juga diberi wewenang untuk menghukum santri yang melakukan pelanggaran bahasa, seperti memakai bahasa Jawa, bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam keseharian di pondok.

Bagian ta'mir masjid/ibadah merupakan bagian organisasi yang mengatur jalannya kelancaran beribadah di dalam maupun luar masjid.

Bagian ini terdiri dari 2 santri kelas VI. Bagian ini juga memberikan sanksi kepada santri yang terlambat datang ke masjid, dll. Bagian ta'mir masjid/ibadah juga bertanggung jawab atas beberapa kegiatan pondok, seperti lomba Qira'ah dan Tartil Al-Qur'an, adzan, hafalan surat setelah sholat, dll.

Bagian yang terakhir adalah bagian kebersihan. Bagian kebersihan terdiri dari 2 santri. Bagian kebersihan termasuk juga bagian kesehatan. Bagian ini bertanggung jawab atas kebersihan semua lingkungan pondok serta kesehatan santri yang sakit. Bagian ini juga memberikan teguran serta nasehat kepada santri-santri yang membuang sampah sembarangan di lingkungan pondok, agar tercipta lingkungan yang bersih dan sehat. Jika lingkungan pondok bersih maka santri akan mudah untuk belajar dan menjalankan kegiatan. Karena ada sebuah pepatah mengatakan bahwa "Akal yang sehat terletak pada badan yang sehat".<sup>55</sup>

## **6. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Badrussalam**

Sarana dan prasarana merupakan alat yang bisa menunjang kelancaran dalam belajar dan seluruh kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Badrussalam. Sarana dan prasarana juga menjadi tolak ukur terhadap tingkat kemajuan dan kualitas lembaga pendidikan itu sendiri. Di pondok ini sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang harus dimiliki, terutama masjid. Karena masjid merupakan tempat kegiatan utama dilakukan selain beribadah, yaitu pembelajaran Tahfidul Qur'an dan diskusi-diskusi untuk para anggota

---

<sup>55</sup> Lihat transkrip Observasi pada penelitian ini. Kode; 09/O/9-5/2016

organisasi santri setelah shalat jama'ah. Selain masjid, sarana dan prasarana yang bisa menunjang kelancaran belajar mengajar yaitu ruang kelas. Ruang kelas dilengkapi dengan LCD Proyektor untuk lebih menarik perhatian santri dalam belajar dan untuk meningkatkan prestasi belajar santri.

Setiap lembaga pendidikan di dalam maupun luar negeri pasti memiliki ruang multifungsi yaitu Aula sebagai tempat perkumpulan dan pertemuan. Aula selain untuk tempat pertemuan dan perkumpulan juga digunakan untuk berbagai kegiatan pondok, seperti halnya kegiatan Peringatan Berdirinya Pondok Pesantren, Khataman Wada' kelas 6, seminar/pelatihan ustadz untuk meningkatkan mutu dan kualitas para ustadz.<sup>56</sup>

## **B. Gambaran Khusus Penelitian**

### **1. Kedisiplinan di Pondok Pesantren Badrussalam**

Pondok Pesantren Badrussalam merupakan salah satu pondok pesantren yang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan yang tinggi, yang menjadikan santri dan Ustadz serta seluruh warga yang ada di dalam pondok pesantren hidup dalam keadaan tertata dan teratur setiap harinya. Kedisiplinan di Pondok Pesantren Badrussalam ini memiliki salah satu keunggulan dibandingkan dengan pondok pesantren yang lain, yaitu menerapkan sistem pelanggaran bertingkat yang tidak dimiliki oleh pondok

---

<sup>56</sup> Lihat transkrip Observasi pada penelitian ini. Kode; 10/O/10-5/2016

pesantren lain terutama pondok pesantren yang masih bersistem Salafiyah dan kejawen yang kental.

Sistem pelanggaran bertingkat yang ada di Pondok Pesantren Badrussalam memiliki makna dan maksud tersendiri. Maksud dari sistem pelanggaran bertingkat di sini adalah setiap pelanggaran kedisiplinan santri memiliki tingkatan khusus sesuai kriteria yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren dari dahulu kala. Tingkatan pelanggaran kedisiplinan di Pondok Pesantren Badrussalam terdiri dari III tingkatan, yaitu tingkatan I pelanggaran kedisiplinan ringan yang berupa telat ke masjid, menggunakan bahasa tidak resmi. Tingkat II terdiri dari pelanggaran kedisiplinan sedang yang termasuk di antaranya telat datang izin keluar pondok, sedangkan tingkatan yang terakhir adalah pelanggaran kedisiplinan berat, seperti halnya mencuri. Hal ini sesuai dengan pemaparan M. Suratno selaku Direktur Pondok Pesantren Badrussalam. Beliau mengatakan bahwa :

Saat santri melakukan pelanggaran maka akan dihukum sesuai dengan beratnya pelanggaran. Jika mencuri maka harus diberi sanksi yang berat agar tidak mengulangi. Karena prinsip kehidupan pondok ini adalah “Mencegah lebih baik daripada mengobati”, jadi adanya kedisiplinan ini sebagai pencegah sebelum santri menjadi lebih terjerumus dalam kesalahan. Kedisiplinan merupakan bagian daripada pendidikan dan pembinaan santri.<sup>57</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa Ustadz dan bagian keamanan di Pondok Pesantren Badrussalam ini, mereka mengatakan bahwa :

Kedisiplinan merupakan wadah untuk menjadikan santri berbudi luhur, berakhlak mulia serta mampu berpikiran dewasa untuk ke depannya. Pada

<sup>57</sup> Lihat pada transkrip wawancara pada penelitian ini. Kode; 01/W/24-4/2016

dasarnya, kedisiplinan pondok adalah keterkaitan antara Ustadz dan santri, yang berperan sebagai penegak kedisiplinan dan pelanggar kedisiplinan. Jika kedisiplinan ingin berjalan dengan lancar, maka sewajarnya ustadzlah yang memberikan contoh terlebih dahulu agar santri bisa mencontoh dan tidak melanggar kedisiplinan yang ada di pondok. Jika ustadz tidak melakukan disiplin pondok, maka akan ada bimbingan dari ustadz-ustadz senior seperti saya.<sup>58</sup>

Setiap pondok dan lembaga pendidikan haruslah memiliki tata tertib yang di dalamnya juga kedisiplinan. Kedisiplinan berfungsi sebagai pengatur, pengontrol segala hal yang ada di dalamnya. Sebagai mana di Pondok Badrussalam. Kedisiplinan di pondok ini bermula dengan adanya organisasi pondok. Dalam organisasi pondok ini diajarkan bagaimana kedisiplinan pondok itu. Dalam organisasi pondok selalu mengajarkan prinsip “Siap dipimpin dan siap memimpin”, yang mana setiap santri harus rela dipimpin dengan adanya kedisiplinan pondok. Saat santri melanggar kedisiplinan pondok, maka organisasi membantu ustadz untuk menegakkan kedisiplinan. Saat melanggar pula santri diberi motivasi dan teguran.<sup>59</sup>

Di sini ustadz berperan sebagai penegak kedisiplinan, jadi jika ada santri yang melanggar maka ustadz yang langsung memberikan hukuman. Hukuman diberikan ustadz sesuai dengan tingkat pelanggaran santri. Jadi ustadz tidak boleh sembarangan memberikan sanksi/hukuman kepada santri yang melanggar, haruslah melihat kondisi dan situasi serta kaedah yang ada di pondok. Jadi sebagai seorang penegak kedisiplinan, ustadz diharapkan juga memberikan suri tauladan yang baik, serta mampu memberikan motivasi kepada santri yang melanggar. Selain itu di pondok ini menerapkan sistem pelanggaran bertingkat yang mana ustadz akan memberikan hukuman sesuai tingkat kesalahan santri.<sup>60</sup>

Kedisiplinan yang ada di Pondok Pesantren Badrussalam berjalan sebagai mana mestinya. Kedisiplinan di pondok langsung dipantau oleh ustadz, bagian keamanan hanya membantu ustadz dalam menegakkan kedisiplinan kepada adik-adik kelas dan teman-teman bagian organisasi. Kedisiplinan pondok dijalankan sesuai dengan norma yang ada di pondok. Kedisiplinan di pondok ditegakkan bagi mereka yang melanggar. Dan setiap pelanggaran pasti ada hukuman dan sanksi sesuai tingkat pelanggarannya. Hukuman dan sanksi disesuaikan dengan bagaimana santri menerima hukuman tersebut.

---

<sup>58</sup> Lihat pada transkrip wawancara pada penelitian ini. Kode; 02/W/24-4/2016

<sup>59</sup> Lihat pada transkrip wawancara pada penelitian ini. Kode; 03/W/25-4/2016

<sup>60</sup> Lihat pada transkrip wawancara pada penelitian ini. Kode; 04/W/27-4/2016

Kedisiplinan harus selalu ditegakkan di mana pun dan kapan pun. Agar hidup tertata dan teratur.<sup>61</sup>

Bukan hanya ustadz dan bagian keamanan saja yang memberikan pendapat terkait kedisiplinan pondok, tetapi wali santri juga ada yang memiliki pendapat tentang kedisiplinan di Pondok Pesantren Badrussalam ini, beliau menyatakan sebagai berikut:

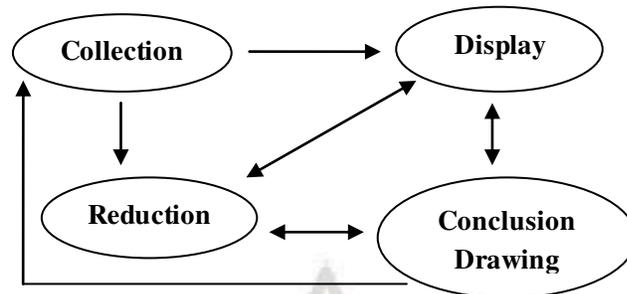
Kedisiplinan di Pondok Pesantren Badrussalam berjalan sangat rapi dan sangat baik. Karena dengan disiplin pondok anak saya juga menjadi tertata walaupun sedang berada di rumah saat liburan. Banyak nilai-nilai kedisiplinan pondok yang bisa diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Karena pada hakekatnya disiplin dibuat untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dan saling beriringan tanpa meninggalkan norma dan ajaran agama Islam.<sup>62</sup>

Dari beberapa hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa kedisiplinan di Pondok Pesantren Badrussalam diatur dan dipikirkan secara matang serta memiliki sistem tingkatan pelanggaran yang bermanfaat baik bagi pendidikan santri, terutama dalam pembinaan moral, etika, norma, dan perilaku sosial dalam kehidupan di pondok pesantren. Karena segala hal yang dilakukan santri baik yang akan dilakukan telah diatur dan disusun sedemikian rupa dalam aturan kedisiplinan pondok pesantren. Bagi dunia pondok pesantren segala yang dilihat, didengar, dan dialami adalah pendidikan. Mulai dari membuka mata hingga menutup mata. Dari pemaparan data di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

---

<sup>61</sup> Lihat pada transkrip wawancara pada penelitian ini. Kode; 10/W/27-7/2016

<sup>62</sup> Lihat pada transkrip wawancara pada penelitian ini. Kode; 11/W/27-7/2016



Keterangan :

- a. Collection : Banyaknya anggapan orang tua bahwa disiplin adalah kekerasan dan hukuman. Banyaknya santri yang keluar pondok dalam waktu dekat. Banyaknya santri yang tertekan. Banyaknya santri yang tidak nyaman dengan disiplin.
- b. Reduction : kedisiplinan yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi yaitu kedisiplinan pondok dapat mencerminkan sikap dan perilaku seseorang ke arah yang lebih baik dan maju.
- c. Display : kedisiplinan di Pondok Pesantren Badrussalam berjalan 24 jam dengan dihandle dan dipantau langsung oleh ustadz. Kedisiplinan berdampak pada 5 ranah afektif santri ; receiving, responding, valuing, organization, dan characterization.
- d. Conclusion Drawing : kedisiplinan di Pondok Badrussalam berjalan dengan sangat tertata dan rapi, sehingga berdampak positif pada perkembangan ranah afektif santri.

## **2. Dampak Kedisiplinan Pondok terhadap Perkembangan Ranah Afektif Santri di Pondok Pesantren Badrussalam**

Penerapan kedisiplinan di Pondok Pesantren Badrussalam ini sangat membantu dalam mengatur segala hal yang ada di pondok pesantren, membantu kinerja pengontrolan Ustadz, terutama dalam meningkatkan

kualitas santri. Kedisiplinan pondok pesantren sangat berperan aktif dalam hal membantu kinerja pengontrolan ustadz. Dengan adanya kedisiplinan pondok semua santri menjadi terarah dan terdidik kehidupan 24 jam dalam pondok pesantren.

Sebagai Ustadz sangat dibantu kinerjanya dengan adanya kedisiplinan pondok pesantren ini, karena segala hal tidak harus Ustadz yang memerintah melainkan telah diatur dengan rapi dengan kedisiplinan ini. Ustadz dalam hal ini tinggal mengontrol dan memantau sejauh mana kegiatan yang dilakukan santri selama di pondok pesantren. Sebagai mana yang dipaparkan oleh Ustadz Jamal Rohmadi, berikut pernyataan beliau:

Ustadz sebagai panutan dalam menjalankan segala kegiatan dan perilaku serta tingkah laku dalam pondok, jadi ustadz harus bisa selalu menjalankan kedisiplinan agar santri juga menjalankan dan tidak ada santri yang berani melanggar. Jika ada santri yang melanggar maka ustadz wajib menghukum, namun harus sesuai kesalahan santri tidak boleh semena-mena.<sup>63</sup>

Selain para Ustadz yang merasakan dampak positif dari kedisiplinan pondok, para santri pun juga merasakan hal yang positif dengan adanya kedisiplinan ini terutama bagi perkembangan ranah afektifnya. Berikut beberapa pendapat santri yang merasakan dampak dari kedisiplinan pondok terhadap perkembangan afektifnya, yaitu :

Sejujurnya saya termasuk santri yang sering melanggar kedisiplinan, sehingga mendapatkan hukuman sudah biasa saya terima. Tapi dengan banyaknya hukuman yang saya dapat, kadang saya merasa malu karena sempat dibotak karena melanggar disiplin. Namun dengan itu saya menerima karena semua adalah salah saya. Karena semua adalah pendidikan.<sup>64</sup>

<sup>63</sup> Lihat pada transkrip wawancara pada penelitian ini. Kode; 05/W/27-4/2016

<sup>64</sup> Lihat pada transkrip wawancara pada penelitian ini. Kode; 06/W28-4/2016

Menurut saya kedisiplinan harus ada di pondok untuk mengatur saya dan teman-teman agar tidak bertindak seenaknya. Dengan disiplin ini semua santri menjadi bisa dikendalikan oleh ustadz dan bisa tahu mana yang baik dan mana yang buruk bagi pribadi santri. Dengan begitu santri menjadi mampu mengontrol dirinya sendirinya tanpa harus diperintah dan diatur setiap waktu. Serta mampu membedakan mana yang baik dan buruk untuk kehidupannya di pondok.<sup>65</sup>

Dengan adanya kedisiplinan pondok yang sering saya alami setiap hari, saya menjadi terbiasa. Kedisiplinan pondok memiliki banyak nilai positif sebagai bekal dan acuan saya nanti di kehidupan dalam pondok maupun kehidupan luar pondok. Kedisiplinan pondok harus tetap dilakukan oleh semua orang agar bisa mengetahui pribadi setiap orang dalam bertindak laku. Seperti tata krama, sopan santun, kasih sayang, dll.<sup>66</sup>

Dengan melihat beberapa santri yang terlambat datang ke masjid, maka santri yang lain memiliki inisiatif sendiri agar tidak terlambat datang ke masjid dan tidak mendapat sanksi, yaitu dengan datang 15 menit sebelum waktu shalat Magrib yang ditentukan dalam disiplin pondok yaitu jam 17.00. Dengan hal santri melakukan tanpa suruhan dari ustadz ataupun kakak kelas lain walaupun aturan itu tidak ada dalam kedisiplinan pondok. Jadi secara tidak langsung, santri sadar akan segala hal yang ada di pondok. Dan beberapa santri juga mengakui jika hal itu juga diterapkan di rumah saat pulang liburan pondok yang datang 5-10 menit sebelum adzan berkumandang.<sup>67</sup>

Namun dengan adanya kedisiplinan pondok ini membuktikan bahwa ada seorang santri yang justru berprestasi di lomba pidato bahasa Arab di kecamatan karena adanya kedisiplinan pondok yang telah menata hidupnya sehingga bisa membagi waktu antara belajar, kegiatan dll.<sup>68</sup>

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan kedisiplinan pondok pesantren sangat berpengaruh positif bagi Ustadz dan santri, terutama juga pada perkembangan ranah afektifnya. Hal ini juga bisa meningkatkan prestasi belajar santri dan menjadikan kepribadian yang kokoh, unggul, dan secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap kehidupan santri di luar pondok pesantren.

---

<sup>65</sup> Lihat pada transkrip wawancara pada penelitian ini. Kode; 07/W/28-4/2016

<sup>66</sup> Lihat pada transkrip wawancara pada penelitian ini. Kode; 08/W/28-4/2016

<sup>67</sup> Lihat pada transkrip observasi pada penelitian ini. Kode; 05/O/5-5/2016

<sup>68</sup> Lihat pada transkrip observasi pada penelitian ini. Kode; 06/O/6-5/2016

**BAB IV**

**ANALISIS DAMPAK KEDISIPLINAN PONDOK TERHADAP  
PERKEMBANGAN RANAH AFEKTIF SANTRI DI PONDOK  
PESANTREN BADRUSSALAM**

**A. Penerapan Kedisiplinan di Pondok Pesantren Badrussalam**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah ada dan mengakar dalam masyarakat Indonesia jauh sebelum lahirnya sistem persekolahan yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Pondok pesantren pada masa lalu tidak diragukan lagi keberhasilannya dalam mendidik santri menjadi orang yang shalih dan bermoral tinggi, suatu kualitas yang tidak bisa diabaikan masyarakat yang mendambakan ketenangan dan kedamaian dalam hidupnya. Di Indonesia, pondok pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan saja tetapi telah menjadi lembaga sosial dan penyiaran agama.<sup>69</sup>

Dalam dunia pondok pesantren selalu dikaitkan dengan pola aturan, ketaatan, kepatuhan yang sesuai dengan norma-norma dan ketentuan yang berlaku dalam suatu lembaga, yang biasanya dikenal dengan istilah disiplin dan kedisiplinan. Kedisiplinan diterapkan dalam dunia pondok pesantren untuk mengatur segala tingkah laku santri, guru serta semua orang yang ada dalam lingkungan pondok pesantren. Kedisiplinan ada karena merupakan bagian dari pola pendidikan dan pembinaan santri. Pondok Pesantren Badrussalam

---

<sup>69</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 59.

merupakan pondok pesantren yang memadukan antara dua sistem pendidikan, yaitu Dinas Pendidikan dan juga pendidikan Pondok Modern Gontor. Pondok Pesantren Badrussalam juga memiliki sistem yang hampir sama dengan Pondok Modern Gontor, baik dari segi pendidikan, pengajaran maupun norma dan aturan yang ada.

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Seseorang dikatakan menjalankan ketertiban jika orang tersebut menjalankan peraturan karena pengaruh dari luar. Sedangkan seseorang dikatakan bersiasat jika orang tersebut menjalankan peraturan yang harus dijalankan dengan mengingat kepentingan umum dan juga kepentingan diri sendiri.<sup>70</sup>

Orang biasanya mengacu konsep disiplin yang bertentangan dengan memakai istilah “negatif” dan “positif”. Menurut konsep negatif, disiplin berarti pengadilan dengan kekuasaan luar, yang biasanya diterapkan secara sembarangan. Hal ini merupakan bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan. Dengan kata lain hukuman. Tetapi hukuman tidak selalu melemahkan kecenderungan individu untuk bertindak tidak sesuai dengan keinginan masyarakat, maupun tidak menjamin bahwa kegiatan yang dihentikan akan digantikan perilaku yang lebih dapat diterima.

---

<sup>70</sup> Subari, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 164.

Konsep positif dari disiplin sama dengan pendidikan dan bimbingan karena menekankan pertumbuhan di dalam, disiplin diri dan pengendalian diri. Ini kemudian akan melahirkan motivasi dari dalam. Disiplin negatif akan memperbesar ketidakmatangan individu, sedangkan disiplin positif menumbuhkan kematangan. Disiplin positif akan membawa hasil yang lebih baik dari pada disiplin negatif.<sup>71</sup>

Bagi umat Islam, Al-Qur'an juga merupakan kumpulan dari perintah-perintah dan larangan-larangan (peraturan). Peraturan ini harus ditaati bagi umat-Nya. Dalam surat Asy-Syuura ayat 47 menjelaskan bahwa:

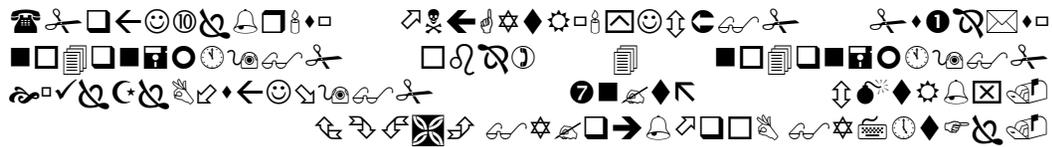
﴿يٰۤاٰمَنُوۤا اَطِيعُوۤا وَاٰمُرًا مِّنۡ رَّبِّكُمْۙ ذٰلِكُمْۗ هِيَ الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيۡمُ ۗ﴾  
﴿يٰۤاٰمَنُوۤا اَطِيعُوۤا وَاٰمُرًا مِّنۡ رَّبِّكُمْۙ ذٰلِكُمْۗ هِيَ الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيۡمُ ۗ﴾  
﴿يٰۤاٰمَنُوۤا اَطِيعُوۤا وَاٰمُرًا مِّنۡ رَّبِّكُمْۙ ذٰلِكُمْۗ هِيَ الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيۡمُ ۗ﴾  
﴿يٰۤاٰمَنُوۤا اَطِيعُوۤا وَاٰمُرًا مِّنۡ رَّبِّكُمْۙ ذٰلِكُمْۗ هِيَ الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيۡمُ ۗ﴾

Artinya: "Patuhlah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya".<sup>72</sup>

Banyak sekali kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan agar umat manusia taat, patuh dan tunduk (disiplin) pada peraturan yang ditetapkan oleh Tuhannya (Al-Qur'an), begitu juga terhadap waktu yang mengisyaratkan adanya kewajiban untuk disiplin, seperti halnya dalam surat Al-Nisa' ayat 103 di bawah ini:

﴿يٰۤاٰمَنُوۤا اَطِيعُوۤا وَاٰمُرًا مِّنۡ رَّبِّكُمْۙ ذٰلِكُمْۗ هِيَ الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيۡمُ ۗ﴾  
﴿يٰۤاٰمَنُوۤا اَطِيعُوۤا وَاٰمُرًا مِّنۡ رَّبِّكُمْۙ ذٰلِكُمْۗ هِيَ الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيۡمُ ۗ﴾  
﴿يٰۤاٰمَنُوۤا اَطِيعُوۤا وَاٰمُرًا مِّنۡ رَّبِّكُمْۙ ذٰلِكُمْۗ هِيَ الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيۡمُ ۗ﴾

<sup>71</sup> Hurlock EB, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1993), 82-83.  
<sup>72</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), 488.



Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu duduk dan di waktu berbaring, kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.<sup>73</sup>

Kedisiplinan yang ada di Pondok Pesantren Badrussalam ini mengacu pada pola didikan dan binaan santri agar bisa menjadi pribadi yang unggul, berbudi luhur dan berakhlak mulia serta berpikiran dewasa. Disiplin merupakan suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk mentaati tata tertib tersebut, dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan pada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti mentaati tata tertib.<sup>74</sup> Jadi setiap santri wajib menaati dan mematuhi segala bentuk kedisiplinan yang ada di Pondok Pesantren Badrussalam.

Kedisiplinan yang ada di Pondok Pesantren Badrussalam merupakan bagian dari disiplin preventif. Disiplin preventif adalah larangan yang ditujukan untuk menjaga anak agar mematuhi peraturan dan menjaganya dari pelanggaran. Pada saat-saat tertentu bisa melalui paksaan, khususnya anak-anak kecil yang masih lemah kepribadiannya dan anak dewasa yang lemah pemikirannya untuk

<sup>73</sup> Ibid., 9.

<sup>74</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 17.

memahami pentingnya peraturan yang ada.<sup>75</sup> Kedisiplinan di Pondok Pesantren Badrussalam mengacu pada pemberian hukuman untuk menjaga santri agar tidak mengulangi kesalahan yang sama untuk kedua kalinya. Dan agar memberikan efek jera kepada santri yang melanggar.

Kedisiplinan yang ada di Pondok Pesantren Badrussalam bukan berdasarkan disiplin kuratif, karena disiplin kuratif tidak sesuai dengan norma dan aturan pondok. Disiplin kuratif dalam bentuk pemberian ganjaran pada anak yang berprestasi, dipandang terpuji untuk memotivasi dirinya dan teman-temannya untuk lebih bersemangat berkompetisi dalam kebaikan dan berakhlak mulia. Jadi, keberadaan disiplin atau segala peraturan tata tertib sekolah itu selalu mengatur kehidupan aktifitas sekolah sehari-hari. Pemberian ganjaran dan hukuman dalam proses pendidikan khususnya Pendidikan Islam adalah relevan demi terlaksananya proses pendidikan yang efektif dan efisien.<sup>76</sup>

Kedisiplinan di Pondok Pesantren Badrussalam ini berjalan 24 jam dalam sehari. Semua pola dan tingkah laku santri telah diatur dan ditata dalam kedisiplinan. Kedisiplinan Pondok Pesantren Badrussalam ini langsung dibina dan diawasi oleh ustadz yang dibantu oleh beberapa bagian anggota organisasi. Secara tidak langsung ustadz-lah yang memberikan contoh agar santri tidak melanggar kedisiplinan. Ustadz menjadi teladan dan panutan yang selalu dilihat oleh santri setiap saat. Jadi ustadz juga harus menerapkan kedisiplinan Pondok sebelum

---

<sup>75</sup> Basuki dan Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam (Ponorogo: STAIN PO Press, 2007), 143.

<sup>76</sup> Basuki dan Miftahul Ulum, 143-144.

menyuruh kepada santri. Ustadz selain sebagai panutan dan acuan santri dalam melakukan kedisiplinan, juga berperan sebagai penegak kedisiplinan.

Penerapan kedisiplinan di Pondok Pesantren Badrussalam bertujuan untuk menjadikan santri takut kepada Allah bukan karena hukuman tapi atas kesadaran diri sebagai hamba Allah yang harus menjalankan kewajiban-kewajibannya. Pada awalnya, santri merasa takut melakukan ibadah karena hukuman pelanggaran kedisiplinan namun lama-kelamaan menjadi kebiasaan dan kepatuhan karena takut kewajibannya kepada Allah Swt. Kedisiplinan di Pondok Pesantren Badrussalam ini memberlakukan sistem pemberian hukuman/sanksi melalui tingkatan pelanggaran. Pemberian sanksi oleh ustadz juga harus melihat tingkat kesalahan santri bukan memberikan sanksi semaunya sendiri, karena semua merupakan pola pendidikan dan pembinaan santri menjadi pribadi yang lebih baik bukan lebih buruk dari sebelumnya.

Unsur-unsur kedisiplinan yang ada di Pondok Pesantren Badrussalam meliputi 3 hal, yaitu peraturan, hukuman, dan penghargaan. Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola itu dapat diterapkan pada orang tua dan guru. Tujuan peraturan adalah untuk menjadikan anak lebih bermoral dengan membekali pedoman dengan perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Sebagai halnya dengan Pondok Pesantren Badrussalam yang menerapkan peraturan sebagai bagian dari kedisiplinan. Peraturan dalam kedisiplinan pondok telah mengatur segala pola tingkah laku santri selama 24 jam.

Unsur yang kedua merupakan hukuman berarti menjatuhkan sesuatu terhadap seseorang karena kesalahan, hukuman membantu anak menyadari bahwa tindakan mereka memiliki konsekuensi baik terhadap orang lain ataupun dirinya sendiri dan pemberian hukuman yaitu bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti siswa. Hal ini juga diterapkan di Pondok Pesantren Badrussalam yang memberikan hukuman kepada santri yang melakukan pelanggaran kedisiplinan pondok. Pemberian hukuman di sini langsung diberikan oleh ustadz. Maksudnya adalah ustadz-lah yang langsung memberikan sanksi/hukuman kepada santri yang terlihat melanggar kedisiplinan pondok. Ustadz yang langsung menegur dan membina santri agar jera dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dengan melanggar kedisiplinan pondok. Selain menegur, memberikan sanksi/hukuman kepada santri yang melanggar kedisiplinan pondok, ustadz juga yang memberikan motivasi kepada santri agar bisa memberikan penguatan diri di balik kesalahannya.

Unsur yang terakhir adalah pemberian penghargaan. Penghargaan di sini merupakan setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak harus berbentuk materi tetapi dapat berupa kata-kata, pujian, senyuman atau tepukan di punggung. Oleh karena itu setiap ustadz dan organisasi keamanan haruslah mengingat hal penting dari sebuah hukuman yaitu dengan memberikan

penghargaan, selain memberikan aturan dan hukuman kepada santri yang melanggar.<sup>77</sup>

## **B. Dampak Kedisiplinan Pondok terhadap Perkembangan Ranah Afektif Santri di Pondok Pesantren Badrussalam**

Segala pola kedisiplinan yang ada di Pondok Pesantren Badrussalam telah dipikirkan matang-matang oleh pendiri dan pimpinan pondok terdahulu, sebagai wacana dan wadah pendidikan moral dan mental santri. Namun, dengan adanya kedisiplinan dan pemberian sanksi atas pelanggaran santri juga berpengaruh terhadap perilaku serta tingkahnya bahkan berpengaruh pula pada emosi santri. Tetapi tidak semua yang negatif akan selalu memberikan pengaruh negatif, melainkan juga akan memberikan pengaruh yang positif bagi santri. Berikut penjelasan dampak kedisiplinan pondok terhadap perkembangan ranah afektif santri di Pondok Pesantren Badrussalam:

### **1. Perkembangan Kemampuan Menerima (Receiving)**

Receiving merupakan kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya

---

<sup>77</sup> Arman Arif, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2002),131

adalah kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan dari luar.<sup>78</sup>

Pada umumnya, keterlibatan santri dalam mengikuti segala kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Badrussalam ini dengan segala macam disiplin di dalamnya, sebagian besar datangnya dari para orang tua yang memberikan dorongan agar senantiasa masuk dan mengikuti segala kegiatan di dalam pondok pesantren. Ada banyak alasan yang sering diungkapkan oleh para orang tua santri, mereka menilai bahwa dunia pondok pesantren lebih baik dan sangat cocok bagi anak-anaknya terutama untuk menanggulangi kemajuan dan kecanggihan teknologi di era modern saat ini. Banyaknya pergaulan yang beraneka ragam menjadi salah satu faktor yang menjadikan orang tua sedini mungkin memasukkan anak-anaknya ke pondok pesantren agar terhindar dari segala hal yang bisa merusak anak-anaknya. Mereka ingin anak-anaknya mendapat dan memiliki ilmu pengetahuan umum serta lebih utama memiliki ilmu pengetahuan agama sebagai pondasi diri.

Awal mula santri mengenal dan merasakan bagaimana kedisiplinan pondok pesantren menjadi acuan utama evaluasi pondok dalam menerapkan disiplin yang ada. Awal dikenalkannya disiplin, para santri baru memberikan respon yang sangat beragam, mulai dari rasa cemas, takut, khawatir, segan, malu, tidak mau menatap orang lain dan bahkan menangis.

---

<sup>78</sup> Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 54

Namun seiring berjalannya waktu dan santri saling beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat pondok pesantren, maka santri lama dan bahkan santri baru pun menerima segala bentuk kedisiplinan yang ada di pondok pesantren sebagai upaya pembentukan karakter dan moral santri serta sebagai pembelajaran dalam kehidupan santri di dalam pondok pesantren. Hal ini terbukti dengan perilaku dan respon santri yang tetap mengikuti segala kegiatan yang ada dengan diiringi nilai kedisiplinan yang tinggi sebagai proses kehidupannya di Pondok Pesantren Badrussalam.

Dari uraian di atas mengenai perkembangan tingkat kemampuan penerimaan santri terhadap kedisiplinan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Badrussalam Magetan, dapat dikatakan bahwa santri secara sadar menerima stimulus dari luar berupa kedisiplinan pondok pesantren, dengan demikian kesadaran santri dan kesediaan santri terhadap kedisiplinan pondok ini dapat dikatakan bersifat aktif, dalam arti bahwa kedisiplinan pondok pesantren ini merupakan fenomena yang dijalani oleh santri dengan penuh kesadaran.

Contoh sikap santri dalam menerima kedisiplinan Pondok Pesantren Badrussalam, misalnya adalah :

- a. Santri mematuhi segala peraturan yang telah diatur dalam kedisiplinan pondok pesantren
- b. Santri merasa tertarik, tertib dan taat dengan kedisiplinan pondok pesantren

- c. Santri menunjukkan perhatiannya dalam melaksanakan kedisiplinan pondok pesantren
  - d. Santri menerima segala konsekuensi jika melanggar kedisiplinan yang ada di pondok pesantren
  - e. Santri merasa senang dan menikmati segala bentuk kedisiplinan yang ada di pondok pesantren tanpa merasa terbebani.
2. Perkembangan Kemampuan Memberi Respon (Responding)

Setelah membahas mengenai kemampuan penerimaan (receiving) sebagai perkembangan afektif santri terhadap kedisiplinan pondok pesantren, selanjutnya adalah kemampuan responding atau memberi respon. Responding (menanggapi) mengandung arti adanya partisipasi aktif. Maksudnya adalah adanya kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.<sup>79</sup>

Responding merupakan partisipasi aktif atau keikutsertaan santri secara aktif dalam menerima kedisiplinan pondok pesantren. Bentuk dari kemampuan responding ini bermacam-macam, pengaruh yang kuat dari respon yang diberikan santri adalah berupa ada tidaknya ketertarikan santri terhadap kedisiplinan pondok pesantren yang dilaksanakan awal masuk pengenalan santri, ketika mengalami kedisiplinan itu, dan setelah mengalami kedisiplinan pondok pesantren tersebut.

---

<sup>79</sup> Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 55.

Berdasarkan paparan pada tahap penerimaan (receiving) santri terhadap kedisiplinan pondok di Pondok Pesantren Badrussalam Magetan merupakan dorongan dari orang tua santri, dari penerimaan tersebut kemudian timbullah ketertarikan santri terhadap kedisiplinan pondok pesantren dengan berbagai macam bentuk kedisiplinan yang ada di Pondok Pesantren Badrussalaam Magetan, hal ini membuktikan bahwa respon santri yang semakin baik dan memberikan respon positif dengan adanya kedisiplinan pondok pesantren ini sebagai pola pembentukan akhlak santri. Santri merasakan hal yang lebih tertata dalam kehidupan di Pondok Pesantren Badrussalam dengan adanya kedisiplinan. Karena kedisiplinan diberikan 24 jam selama santri di dalam pondok, mulai santri membuka mata di pagi hari sebelum shalat Subuh sampai malam ketika santri akan menutup mata menutup segala kegiatan dalam 1 hari di Pondok Pesantren Badrussalam.

Dalam pelaksanaan kedisiplinan pondok, kemampuan dalam memberikan sikap responding sebagai bentuk perkembangan afektif santri, dapat ditunjukkan dengan berbagai respon, dengan penuh rasa tanggung jawab selama menjalankan kedisiplinan. Rasa tanggung jawab ini ditunjukkan dengan sikap aktif dan taat menjalankan kedisiplinan yang ada di Pondok Pesantren Badrussalam. Rasa tanggung jawab ini ditunjukkan oleh seluruh santri yang ada di pondok pesantren bukan hanya bagi santri yang baru masuk yaitu kelas I melainkan seperti halnya para pengurus organisasi yang merupakan santri senior di Pondok Pesantren Badrussalam yaitu kelas

VI. Sikap tanggung jawab ini juga sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan pondok pesantren yang mendukung seperti keadaan teman-teman sesama santri di mana mereka saling bertukar pendapat untuk kebaikan bersama, kakak-kakak kelas, dan para pengurus organisasi pondok pesantren yang selalu memberikan arahan yang baik, serta keadaan para Ustadz dan Ustadzah yang selalu memberikan motivasi dan menguatkan batin santri.

Salah satu contohnya adalah Dito Pramudityo yang merupakan santri kelas I dan Muhammad Khoirul Huda santri yang duduk di kelas III. Keduanya memberikan respon yang berbeda ketika menjalankan kedisiplinan yang ada di Pondok Pesantren Badrussalam. Dito Pramudityo memberikan tanggapan yang negatif saat pertama mengenal kedisiplinan dan mengalami pemberian sanksi, tetapi Muhammad Khoirul Huda memberikan tanggapan yang biasa saja karena sudah lama tinggal di pondok dan merasakan 3 tahun menjalani kehidupan dengan kedisiplinan serta hukuman-hukuman yang ada di dalamnya.

Contoh sikap pemberian respon santri terhadap kedisiplinan di Pondok Pesantren Badrussalam, misalnya adalah :

- a. Santri mentaati segala peraturan dalam kedisiplinan yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Badrussalam
- b. Santri ikut serta aktif dalam menjalankan segala kedisiplinan yang ada di pondok pesantren

- c. Santri disiplin dalam memenuhi segala bentuk kedisiplinan yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Badrussalam.

### 3. Perkembangan Kemampuan Memberi Nilai (Valuing)

Kelanjutan dari perkembangan afektif santri selanjutnya yaitu kemampuan terhadap memberi nilai (valuing), dalam tahap ini santri memiliki kemampuan untuk memberikan nilai terhadap kegiatan kedisiplinan pondok pesantren yang dilakukan santri. Valuing di sini maksudnya adalah memberikan penghargaan atau suatu nilai pada suatu kegiatan atau objek sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian dan penyesalan.<sup>80</sup>

Dalam penilaian ini, termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut. Dalam penilaian ini artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian.

Pada tahapan ini, pemberian nilai bisa berupa sikap dengan menerima masukan yang bersifat membangun bagi diri santri baik berupa nasihat yang diberikan oleh Ustadz dan Ustadzah maupun nasihat yang datang dari orang di sekitarnya, seperti teman, kakak kelas, dan pengurus organisasi terkait segala hal yang ada dalam kedisiplinan Pondok Pesantren Badrussalam. Kedisiplinan Pondok Pesantren Badrussalam memiliki suatu

---

<sup>80</sup> Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, 55.

keunikan dibandingkan dengan kedisiplinan yang ada di pondok pesantren yang lain. Salah satu keunikannya adalah setiap pelanggaran kedisiplinan memiliki tingkatan khusus dalam pelanggaran. Kedisiplinan di Pondok Pesantren Badrussalam ini memiliki 3 tingkat pelanggaran. Tingkat pertama yaitu pelanggaran kedisiplinan ringan yang berupa telat ke masjid, menggunakan bahasa tidak resmi. Tingkat II terdiri dari pelanggaran kedisiplinan sedang yang termasuk di antaranya telat datang izin keluar pondok, sedangkan tingkatan yang terakhir adalah pelanggaran kedisiplinan berat, seperti halnya mencuri. Hal ini sesuai dengan pemaparan M. Suratno Selaku Direktur Pondok Pesantren Badrussalam.

Sebagai pengambil alih dan penghandle seluruh gerak gerak santri mulai dari kelas I hingga kelas VI, maka Ustadz memiliki peranan penting dalam kelancaran berjalannya kedisiplinan yang ada di pondok pesantren. Sehingga para ustadz sendiri lah yang langsung memberikan sanksi/hukuman kepada santri yang melanggar dengan dibantu oleh bagian keamanan organisasi pondok pesantren.

Para santri akan senantiasa melihat hal mana yang baik untuk dikerjakan dan hal mana yang sekira mereka buruk untuk dilaksanakan, sebagai halnya pada kedisiplinan pondok, karena para santri tahu betul jika melakukan pelanggaran kedisiplinan pondok pesantren pasti akan menerima ganjaran yang sesuai dengan kesalahan yang diperbuat. Dilihat dari tingkatan pelanggaran ini, bisa dikatakan bahwa Pondok Pesantren Badrussalam ini

memiliki prinsip yang tinggi untuk membina dan menanamkan kepribadian yang unggul nantinya.

Dalam perkembangan pada tahapan ini, seorang santri tidak hanya mampu untuk aktif mengikuti, mencari dan memilah apa yang baik saja, tetapi pada tahapan ini seorang santri sudah bisa dikatakan sampai pada tahap memperjuangkan serta membela hal-hal yang dianggap mereka baik namun disalahkan oleh yang lain. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan respon santri dalam memberikan masukan berupa penilaian terhadap pola kedisiplinan yang mereka alami di Pondok Pesantren Badrussalam. Misalnya saja pada tanggal 27 April 2016, peneliti melihat ada 2 orang santri kelas III dan IV yang sedang memberikan pembelaan dan argumennya terkait kedisiplinan baru yang menurut mereka tidak sesuai dengan pikiran mereka. Maka mereka memberikan argumennya yang bisa memberikan masukan positif bagi perkembangan kedisiplinan Pondok Pesantren Badrussalam nantinya.

Pada tahap ini seorang santri mampu memberikan penghargaan atau penilaian terkait kedisiplinan mana yang baik untuk menciptakan kemajuan Pondok Pesantren Badrussalam nantinya dan mana kedisiplinan baru yang tidak memberi manfaat apa-apa bagi santri dan bagi seluruh warga di lingkungan Pondok Pesantren Badrussalam. Contoh sikap santri yang mencerminkan penilaian terhadap kedisiplinan pondok pesantren sebagai berikut :

- a. Santri memberikan penilaian dan masukan pada kedisiplinan baru
  - b. Santri tidak merasa marah ketika diberikan sanksi, kritikan, nasehat, dan arahan dari teman, pengurus organisasi, serta Ustadz
  - c. Santri mengutarakan gagasan tentang kedisiplinan baru yang dirasa memberatkan santri di Pondok Pesantren Badrussalam
4. Perkembangan Kemampuan Mengorganisir (Organization)

Organization di sini memiliki arti mempertemukan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengorganisasikan di sini merupakan pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan suatu nilai yang telah dimilikinya. Pada tahapan ini santri mulai mengalami proses internalisasi nilai-nilai yang ada dan telah dipahami serta dianut oleh santri.<sup>81</sup>

Pada tahap perkembangan santri berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, begitu juga dengan cara mengorganisasikan nilai ke dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini santri sudah bisa mempraktekkan nilai-nilai dari pembelajaran kedisiplinan pondok dan mengkonsepsikannya dalam bentuk tingkah laku yang sudah mengorganisir dalam diri santri dan menilai bahwa nilai-nilai tersebut penting dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya dengan adanya kedisiplinan pondok dalam hal kebersihan dan kerapian lingkungan pondok pesantren. Dalam kegiatan kebersihan dan

---

<sup>81</sup> A. Supratiknya, *Penilaian Hasil Belajar dengan Teknik Nontes* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2012), 73.

kerapian lingkungan pondok pesantren ini, seluruh santri tanpa diberikan perintah dan komando dari para pengurus dan Ustadz, mereka bergegas membersihkan sekitar pondok setiap pagi dan sore hari, terutama kebersihan kamar dan sekitar tempat tinggal santri.

Selain pada kegiatan kebersihan dan kerapian lingkungan pondok, ada juga kegiatan lain yang dilakukan santri dengan sendirinya mengikuti aturan kedisiplinan pondok yang telah ditetapkan tanpa perintah dan suruhan, yaitu sebagai halnya datang 15 menit sebelum menjalankan shalat Magrib dan Isya' berjama'ah di masjid.

Contoh tahap perkembangan mengorganisir santri dalam hal ini adalah :

- a. Santri mulai mengungkapkan berbagai pengalaman, kesan/kesan yang ditimbulkan, serta pelajaran/hikmah yang diperoleh selama melakukan kedisiplinan pondok.
- b. Santri mulai memiliki rasa tanggung jawab pribadi atas kedisiplinan pondok yang harus mereka lakukan sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai kedisiplinan pondok yang ada dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Santri mulai mengenal dan menganggap bahwa kedisiplinan penting diterapkan dalam dunia pondok pesantren dan kehidupan santri di luar pondok pesantren.

5. Perkembangan Kemampuan Pengkarakterisasian (Characterization by a value complex)

Tahap perkembangan ranah afektif yang terakhir adalah kemampuan pengkarakterisasian nilai. Karakterisasi nilai merupakan keterpaduan antara sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Characterization maksudnya adalah keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.<sup>82</sup>

Pada tahap ini, seorang santri mengalami internalisasi nilai-nilai ke dalam kehidupan sehari-hari, sebagai refleksi dari penerapan kedisiplinan dalam kehidupan di Pondok Pesantren Badrussalam. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap tingkah laku santri dalam kehidupan sehari-hari seperti berbudi pekerti luhur, sikap sopan santun, lemah lembut, saling menolong, ramah, dll. Hal ini sangat jelas terlihat terutama saat banyaknya santri yang mendapatkan hukuman tetapi mereka tidak merasa malu saat mengerjakan hukuman di depan teman-teman santri yang lain maupun di depan para Ustadz.

Contoh tahap perkembangan pengorganisasian santri dalam hal ini adalah :

- a. Santri lebih berani menunjukkan sikap di depan semua orang saat melakukan hukuman atas pelanggaran disiplin pondok.

---

<sup>82</sup> Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, 57.

- b. Santri memiliki kesadaran yang tinggi untuk terus mempertahankan keberanian untuk melakukan hukuman dan tanggung jawab mereka.
- c. Santri memiliki semangat tinggi untuk meningkatkan prestasi belajar.

Dengan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kedisiplinan pondok sangat berpengaruh dan berdampak pada perkembangan ranah afektif santri sesuai dengan 5 tahapan dalam ranah afektif.



## BAB V

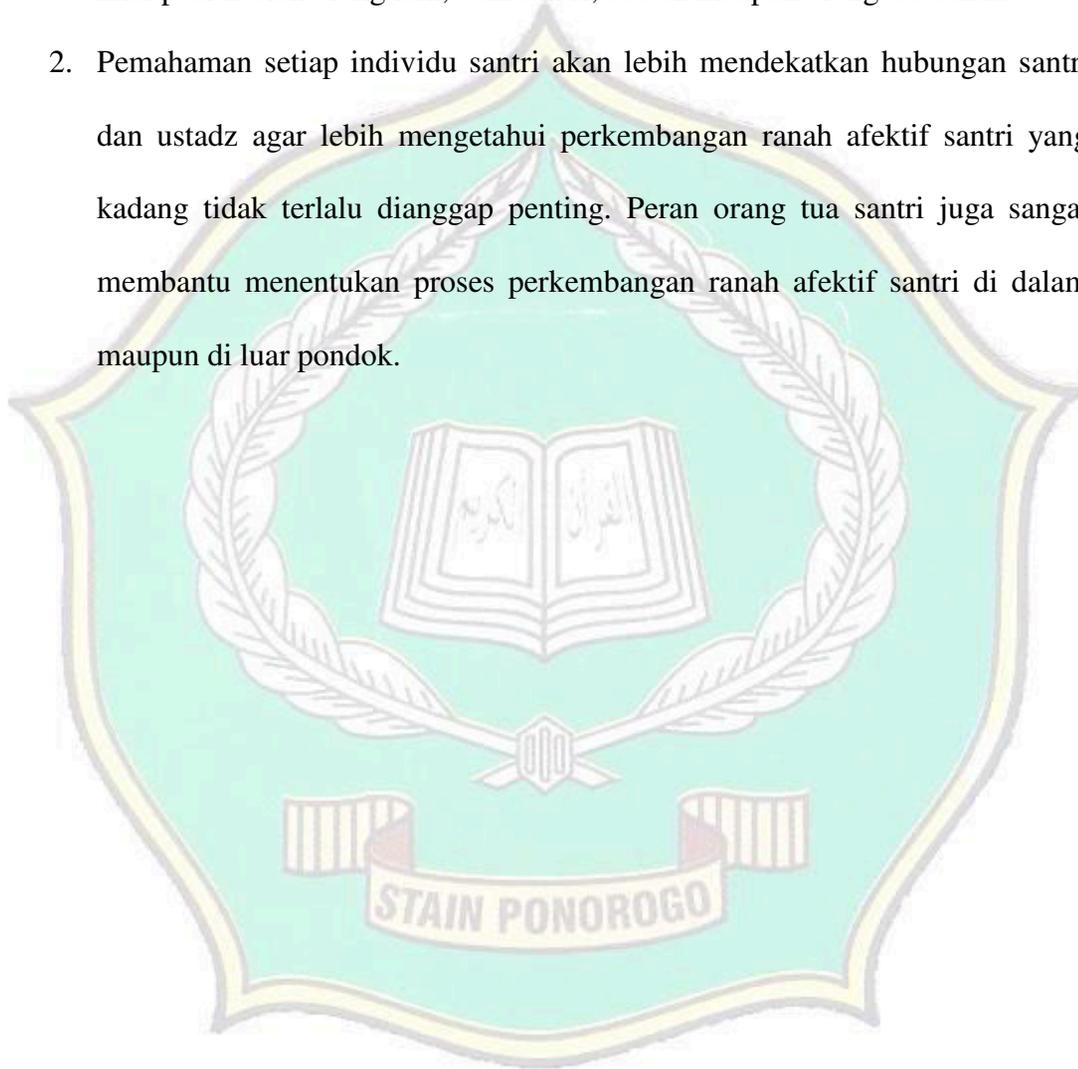
### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Penerapan kedisiplinan di Pondok Pesantren Badrussalam berjalan sangat baik dan tertata rapi sehingga bisa mendidik moral dan mental santri menjadi pribadi yang unggul, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia serta bertaqwa kepada Allah Swt. sebagai hamba-Nya. Banyak santri dan orang tua memberikan respon yang baik dengan adanya kedisiplinan pondok ini, terbukti dengan adanya penerapan nilai kedisiplinan di rumah saat liburan.
2. Kedisiplinan pondok di Pondok Pesantren Badrussalam berdampak positif terhadap ranah afektif santri, yang meliputi 5 aspek kemampuan, yaitu menerima (receiving), memberi tanggapan (responding), menilai (valuing), mengatur (organization) serta mengkarakterisasikan nilai (characterization). Terbukti dengan banyaknya santri yang mendapatkan prestasi baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sebagaimana pada perlombaan di luar pondok. Dengan adanya kedisiplinan pondok, santri dapat menerapkan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan di dalam pondok dan kehidupan di luar pondok juga bisa lebih tertata.

## B. Saran

1. Lebih meningkatkan mutu dan kualitas santri melalui kedisiplinan agar bisa menjadi acuan bagi instansi pendidikan yang lainnya dan agar bisa diambil nilai positif oleh orang lain, baik santri, ustadz maupun orang tua santri.
2. Pemahaman setiap individu santri akan lebih mendekatkan hubungan santri dan ustadz agar lebih mengetahui perkembangan ranah afektif santri yang kadang tidak terlalu dianggap penting. Peran orang tua santri juga sangat membantu menentukan proses perkembangan ranah afektif santri di dalam maupun di luar pondok.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART) Pondok Pesantren Badrussalam. Magetan: PP Badrussalam, 1996.
- Arif, Arman. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Arikunto, Suharsimi. Manajemen Pengajaran. Yogyakarta: Rineka Cipta, 1980.
- Azra, Azyumardi. Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002.
- Badudu, JS., Sutan Mohammad Zain, Sutan. Kamus Psikologi. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Basri, Hasan. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Budiarjo. Kamus Psikologi. Semarang: Dahara Prize, 1987.
- Buku Pekan Perkenalan Pondok Pesantren Badrussalam. Magetan: PP Badrussalam, 2015.
- Chaplin, JP. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Rahasia Sukses Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- EB., Hurlock. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Hadi, Sutrisno. Metodologi Research. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 1991.
- Hurlock, B. Elizabet. Development. London: Mc. Graw Hill Book, 1970.
- Ibnu Nizar, Ahmad Imam. Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini. Yogyakarta: DIVA Press, 2009.
- Jalaludin. Teori Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

- Margono, S. Metodologi Research. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Mastuhu. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Jakarta: INIS, 1994.
- Miftahul, Ulum. Basuki. Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Ponorogo: STAIN PO Press, 2007.
- Moleong, J. Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mubayidh, Mukmun. Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak (Referensi Penting bagi Para Pendidik dan Orangtua). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Mulyana, Deddy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Prastowo, Andi. Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif . Yogyakarta: DIVA Press, 2010.
- Purwanto, Ngalim. Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Rianto, Yatim. Metodologi Penelitian Pendidikan, Suatu Tinjauan Dasar. Surabaya: SIC, 1996.
- S., Effendi. Daftar Istilah Psikologi: Asing Indonesia-Indonesia Asing. Jakarta Pusat: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.
- Saebani, Ahmad Beni, Afifudin. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Shochib, Moh. Pola Asuh Orang Tua. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sobur, Alex. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Strauss, Anselm, Corbin, Juliet. Dasar-dasar Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Subari. Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Sudijono, Anas. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

- Sugiono. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif . Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sujana, Nana. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995.
- Sudarji. Buku Kesan dan Pesan Siswa Akhir KMI. Magetan: PP Badrussalam, 2005.
- Supratiknya, A. Penilaian Hasil Belajar dengan Teknik Nontes. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2012.
- Suwandi, Basrowi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Susanto. Studi tentang Keunggulan Sekolah Dasar Islam Terpadu Badrussalam Ngadirejo Kawedanan Magetan 2015. Unmuh Ponorogo: 2015.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Tim Penyusun, Buku Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Tarbiyah. Ponorogo: STAIN Po Press, 2015.
- Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Bab II pasal 3.
- Wagnalls. New College Dictionary. New York: De Funk Company, 1956.
- <http://Psikologi.unnes.blogspot.com.2008>.
- [http://www.e\\_dukasi.net/mol/mo\\_full.php?moid=55&fname=sej102\\_10.htm](http://www.e_dukasi.net/mol/mo_full.php?moid=55&fname=sej102_10.htm)
- <http://www.matapelajaran.org/2015/09/definisi-perkembangan-menurut-para-ahli.html>